

**MANAJEMEN KONFLIK DALAM MENANGANI
PERMASALAHAN ANTAR SANTRI DI
PONDOK PESANTREN DARUL ULUM SIRAU
KECAMATAN KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**FAUZA HIMATUN NANGIMAH
NIM: 1817103017**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fauza Himatun Nangimah

NIM : 1817103017

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan/Prodi : Komunikasi Islam/Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Manajemen Konflik dalam Menangani Permasalahan Antar Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas”** merupakan hasil dari karya/penelitian saya sendiri. Adapun yang bukan karya saya dalam penelitian ini, maka akan diberi tanda citasi dan tercantum dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari pernyataan yang saya buat tidak benar, maka saya bersedia untuk menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 30 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Fauza Himatun Nangimah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

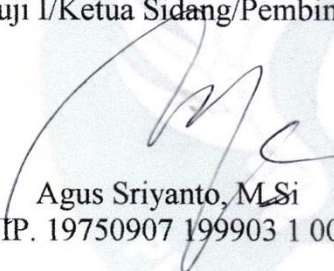
Skripsi berjudul:

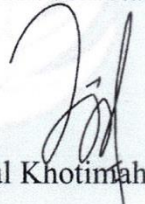
**MANAJEMEN KONFLIK DALAM MENANGANI
PERMASALAHAN ANTAR SANTRI DI
PONDOK PESANTREN DARUL ULUM SIRAU
KECAMATAN KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS**

yang disusun oleh Fauza Himatun Nangimah (NIM. 1817103017) Program Studi Manajemen Dakwah, Jurusan Manajemen dan Komunikasi, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 15 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang


Agus Sriyanto, M.Si
NIP. 19750907 199903 1 002


Nurul Khotimah, M.Sos


Penguji Utama


Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom
NIP. 19850115201903 1 008

Purwokerto, 28-7-22

Mengetahui/Mengesahkan,
Dekan




Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 1969129 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan bahwa :

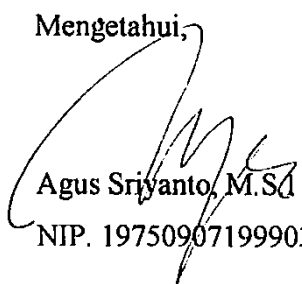
Nama : Fauza Himatun Nangimah
NIM : 1817103017
Fakultas : Dakwah
Jurusan/Prodi : Manajemen dan Komunikasi/Manajemen Dakwah
Judul : Manajemen Konflik dalam Menangani Permasalahan
Antar Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau Kecamatan
Kemranjen Kabupaten Banyumas

Dengan ini kami mohon agar skripsi tersebut dapat diajukan dalam sidang munaqosyah dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Purwokerto, 30 Juni 2022

Mengetahui,


Agus Sriyanto, M.Si
NIP. 197509071999031002

**MANAJEMEN KONFLIK DALAM MENANGANI PERMASALAHAN
ANTAR SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUL ULUM SIRAU KECAMATAN KEMRANJEN
KABUPATEN BANYUMAS**

**Fauza Himatun Nangimah
NIM. 1817103017**

ABSTRAK

Konflik merupakan sesuatu yang pasti dialami oleh setiap manusia tanpa memandang siapapun dan dimanapun baik menimpa pejabat maupun rakyat biasa termasuk santri di pondok pesantren juga pasti mengalami konflik. Ada yang mengenal konflik sebagai sebuah masalah yang merugikan. Namun konflik tersebut ternyata juga bisa mendatangkan dampak positif seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau. Dampak tersebut, baik positif maupun negatif dipengaruhi oleh bagaimana cara konflik itu dikelola. Sedangkan pengelolaan konflik yang baik tentunya dilakukan dengan manajemen yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Manajemen Konflik dalam Menangani Permasalahan Antar Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran individual maupun kelompok. Data-data yang terdapat dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa santri dan pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum memandang konflik sebagai sesuatu yang pasti terjadi dan dapat mendatangkan sesuatu yang positif jika dikelola dengan baik. Pandangan tersebut merupakan dasar adanya manajemen konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau. Adapun penyebab konflik yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau adalah perbedaan karakter antar santri, ketergantungan pada orang lain dan pengurus lain, perbedaan tujuan antar santri, serta keharusan untuk berbagi sumber daya yang langka. Penyelesaian konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum dilakukan dengan empat langkah yaitu pengenalan konflik, menentukan solusi, pelaksanaan dari solusi yang telah ditentukan, dan evaluasi. Walaupun ada beberapa proses yang kurang maksimal namun tidak memberikan dampak yang besar dibuktikan dengan konflik yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau dapat terselesaikan dengan baik hingga pada tahap transformasi konflik. Sedangkan dampak konflik yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum sebelum dikelola menimbulkan dampak yang negatif namun setelah dikelola dan diselesaikan membawa dampak yang positif baik bagi pelaku konflik, penyelesai konflik maupun lingkungan tempat terjadinya konflik.

Kata Kunci: Manajemen Konflik, Pondok Pesantren, Masalah Antar Santri

MOTTO

Hidup itu mencari ketenangan bukan mencari kebahagiaan.
Jika iya, tidak mungkin tidak. Jika tidak, tidak mungkin iya.¹



¹ Wawancara dengan Agus Ahmad Syaikhul Ubaid selaku penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau, pada tanggal 4 Juni 2022 Pukul 22.00 WIB

PERSEMBAHAN

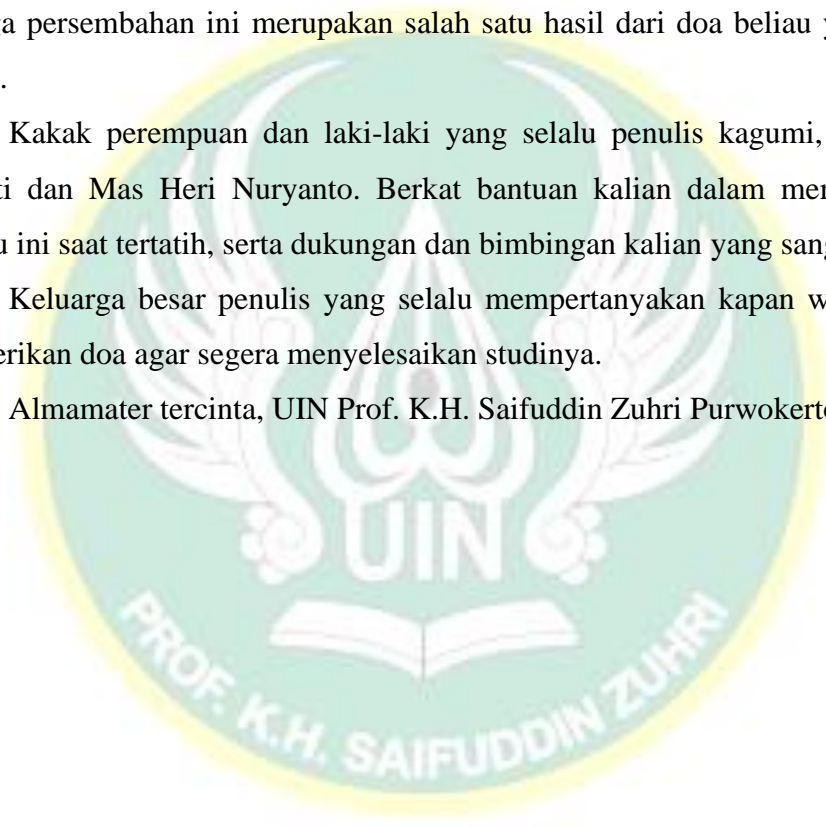
Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Alloh SWT karena telah menghadirkan orang-orang luar biasa yang menyertai penulis dalam setiap langkah kebaikan, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Dengan hati yang tulus, karya yang sederhana ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Tarsim dan Mama Markem yang telah berhasil menemani penulis dengan kasih sayang, dan lantunan doa tiada henti. Semoga persembahan ini merupakan salah satu hasil dari doa beliau yang terkabulkan.

Kakak perempuan dan laki-laki yang selalu penulis kagumi, Yuyu Eka Suwanti dan Mas Heri Nuryanto. Berkat bantuan kalian dalam meraih tangan adikmu ini saat tertatih, serta dukungan dan bimbingan kalian yang sangat berarti.

Keluarga besar penulis yang selalu mempertanyakan kapan wisuda serta memberikan doa agar segera menyelesaikan studinya.

Almamater tercinta, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Perwujudan syukur yang paling sederhana dari seorang hamba yang telah dikabulkan doanya, diberikan hasil dari usahanya adalah mengucapkan *alhamdulillah*. Dengan limpahan rahmat dan hidayah-Mu serta keridloan-Mu sehingga dengan bekal kemampuan penulis yang sangat minim ini dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tak lupa sholawat serta salam penulis sanjungkan kepada kekasih langit dan bumi Nabi Agung Muhammad SAW yang telah mendidik manusia dari zaman yang diselimuti oleh ketakutan menuju zaman yang penuh dengan ketenangan.

Berkenaan dengan selesainya skripsi yang berjudul: “Manajemen Konflik dalam Mengatasi Permasalahan Antar Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau”. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik berupa moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan dengan sangat mendalam terima kasih sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Musta'in, M.Si., selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

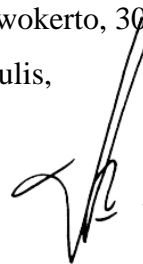
6. Uus Uswatussolihah, M.A., selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Arsam, M.S.I., selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Agus Sriyanto, M.Si., selaku Dosen Pembimbing peneliti yang selalu memberikan bimbingan dan arahnya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
9. Segenap dosen dan staff administrasi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
10. Segenap dosen dan staff administrasi Fakultas Dakwah UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah banyak membantu memberikan kelancaran kepada penulis dalam proses penyelesaian prosedur kemahasiswaan, serta pemimpin dan segenap karyawan perpustakaan UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Agus Ahmad Syaikhul Ubaid, Ibu Nyai Wahyun Nasyithoh, dan segenap pengurus serta santri Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau yang telah memberikan ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian serta yang selalu penulis harapkan ridlo, barokah dan ziyadah ilmunya.
12. Ibu Nyai Dra. Nadhiroh Noeris beserta keluarga besar Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto yang selalu penulis harapkan ridho, barokah dan ziyadah ilmunya.
13. Rekan seperjuangan, Lia Rahmadani, Ika Wahyu Nurhidayah, Siti Afifah, dan Mugiarti. Terima kasih banyak atas kebaikan kalian dalam menerima, memotivasi, merangkul, menguatkan, dan menemani selalu dalam segala kehidupan peneliti.
14. Sisi kehidupan peneliti yang lain. Terima kasih sudah bersedia menjadi penampung segala hal yang ingin diluapkan oleh peneliti serta kesediaannya untuk menjadi penyeimbang hidup peneliti. Semoga keberkahan dan ketenangan selalu mengiringi langkah kita.

15. Sahabat penghuni khayangan Khodijah 1 dan Khodijah 2 yang telah menemani penulis sekaligus menjadi saksi kehidupan penulis selama menjadi mahasiswa. Terkhusus untuk Nian Neviana yang bersedia menemani suka duka penulis.
16. Keluarga besar Manajemen dakwah terkhusus MD'18, terima kasih telah kebersamai penulis dalam mengarungi kisah kasih kehidupan kampus, kaka tingkat MD'17 dan MD'16 yang telah menjadi kakak bagi penulis, membimbing dan mengarahkan penulis, terkhusus untuk Yuyu Liza Mulyana yang merangkap sebagai saudara perempuan, dosen pembimbing skripsi dan teman dekat. Terima kasih telah bersedia menemani dan mendengarkan segala keluh kesah penulis dan terima kasih untuk semua nasehat, bimbingan, serta usahanya yang sering sekali berhasil membangkitkan semangat penulis.
17. Semua pihak serta orang yang kenal dan mengenali penulis, mohon maaf tidak bisa penulis sebutkan satu persatu serta semua pembaca yang budiman, terima kasih telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah SWT selalu memberikan pertolongan dalam setiap langkah kita meraih impian dan memberikan balasan yang terbaik.

Penulis menyadari akan segala bentuk kekurangan dan keterbatasan serta jauh dari kata sempurna dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun selalu diharapkan dari pembaca guna memperbaiki skripsi ini. Semoga memberikan manfaat, baik bagi penulis maupun pembaca. Amin.

Purwokerto, 30 Juni 2022

Penulis,



Fauza Himatun Nangimah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Tinjauan Tentang Konflik.....	10
B. Tinjauan Tentang Manajemen Konflik	18
1. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren	22
2. Tinjauan Potensi Konflik di Pondok Pesantren.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	31

C. Objek Penelitian	32
D. Subjek Penelitian.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	37
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau.....	37
1. Sejarah Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau.....	37
2. Profil Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau	38
3. Struktur Organisasi	39
4. Fasilitas Pondok pesantren Darul Ulum	40
B. Manajemen Konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau.....	41
1. Pandangan Santri dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum terhadap Konflik.....	41
2. Identifikasi Penyebab Konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau	44
3. Penyelesaian Konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau	51
4. Upaya Transformasi Konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau ..	62
5. Dampak Konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum.....	65
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	71
C. Penutup.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik merupakan sesuatu yang ada dan nyata selama manusia hidup bermasyarakat. Baik konflik perorangan maupun antar kelompok. Perbedaan pandangan, keinginan yang beragam serta tidak terpenuhinya keinginan tersebut menjadi sebab munculnya konflik.²

Konflik dapat terjadi kapanpun dan dimanapun tanpa bisa dihindari, bahkan organisasi atau lembaga pendidikan islampun tidak dapat menafikan adanya konflik. Sebagaimana yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau yang merupakan lembaga pendidikan islam yang berisi perkumpulan santri dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang, budaya, karakter serta perilaku yang berbeda. Perbedaan-perbedaan itulah yang seringkali menjadi sumber terjadinya konflik. Dari sumber tersebut dapat menciptakan cabang-cabang sumber konflik lainnya seperti prasangka buruk, kesalahpahaman, keras kepala atau egois, mudah tersinggung, perbedaan interpretasi, perbedaan pendekatan, ketergantungan, dsb.

Fenomena konflik yang sering terjadi di Pondok Pesantren adalah bullying antar santri yang dipicu oleh kesalahpahaman. Sebagaimana yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau. Namun konflik tersebut dapat diselesaikan antar korban dan pelaku, sehingga tidak ada campur tangan orang lain, dalam hal ini adalah pengurus pondok pesantren.³ Dampak dari konflik tersebut mengakibatkan perpecahan antar santri yang berpengaruh pada mental santri sehingga mengganggu aktifitas harian santri. Korban *bullying* men-

² Bashori, M. Anggung Manumanoso P, "Resolusi Manajemen Konflik" *Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya* Vol. 4 No. 2 Juli 2020, hal. 338.

³ Wawancara dengan Feni Nur Fajriyah selaku penyelesaian konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada 11 Januari 2022 pukul 11.15 WIB

galami trauma dengan pelaku, depresi, penurunan konsentrasi, muncul rasa ingin balas dendam, dsb.⁴

Seperti yang dialami oleh santri Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau, kebanyakan para korban bullying menghindari pelaku, merasa takut bertemu dengan pelaku. Para korban sebisa mungkin untuk menghindari hal-hal yang berkaitan dengan pelaku. Jika korban merupakan satu kelompok pertemanan dengan pelaku, maka korban akan keluar dari kelompok tersebut dan kembali lagi saat konflik sudah terselesaikan.⁵ Dari konflik yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum tidak ada korban yang sampai melakukan balas dendam, karena penyelesaian konflik dilakukan dengan baik oleh dua belah pihak atau dengan campur tangan pengurus pondok. Namun menurut pengamatan pengurus pondok pesantren, korban menjadi lebih pendiam saat melakukan kegiatan sehari-hari termasuk saat mengaji. Mereka akan mengurangi intensitas berkomunikasi dengan orang lain. Hal tersebut tidak hanya mengganggu korban, namun mengganggu santri lainnya, karena mereka juga merasakan perbedaan sosial lingkungan sekitar.

Jika konflik antar santri muncul, pengurus pondok pesantren yang merupakan tangan kanan pengasuh pondok pesantren harus berperan aktif dalam menangani konflik. Penanganan konflik harus dilakukan dengan manajemen konflik yang tepat agar tidak terjadi konflik lanjutan.⁶ Selain itu, tujuan adanya manajemen konflik adalah untuk meningkatkan kreatifitas, meningkatkan keputusan melalui pertimbangan yang matang dari sudut pandang yang berbeda, memfasilitasi pelaksanaan kegiatan melalui peran serta, pemahaman bersama dan kerja sama serta menciptakan prosedur dan mekanisme

⁴ Talitha, "Bullying dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental" dalam <https://ketik.unpad.ac.id/posts/2927/bullying-dan-dampaknya-terhadap-kesehatan-mental>, diakses pada 11 Januari 2022 pukul 11.22 WIB.

⁵ Wawancara dengan Feni Nur Fajriyah selaku penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada 11 Januari 2022 pukul 11.15 WIB

⁶ Salehoddin, "Strategi Pengurus Pondok Pesantren Dalam Pengelolaan Konflik Antar Santri di Pondok Pesantren Sumber Anyar Larangantokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan", *Skripsi* (Madura: IAIN Madura, 2021), hal. 10.

penyelesaian konflik.⁷ Mengetahui betapa pentingnya manajemen konflik dalam lembaga pendidikan pesantren yang mempunyai peluang besar terjadinya konflik yang beragam, maka seyogyanya lembaga pendidikan islam mampu menjadi panutan sekaligus role model dalam menangani konflik. Kompleksitas konflik disetiap lembaga pendidikan tentunya berbeda-beda, dan cara menanganinya pun berbeda. Hal ini menjadi tolak ukur dalam meningkatkan kualitas lembaga dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin kompetitif.

Penanganan konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau dilakukan oleh departemen khusus dalam struktur kepengurusan pondok pesantren yaitu Departemen Keamanan yang bertugas mengoptimalkan keamanan dan ketertiban pondok pesantren termasuk didalamnya adalah menangani konflik yang terjadi di pondok pesantren. Departemen tersebut berisi santri pilihan yang mempunyai ketegasan dalam mengamankan dan menertibkan santri serta memiliki kecakapan dalam menangani konflik. Dibuktikan dengan konflik-konflik yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum selalu mencapai resolusi konflik yang baik. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau, Agus Ahmad Syaikhul Ubaid selalu membekali santri sebuah prinsip dalam menjalani kehidupan bersama di pondok pesantren yaitu jangan membahayakan diri sendiri dan orang lain dan kunci hidup bersama adalah mencari ketenangan tanpa menyakiti orang lain.⁸ Prinsip tersebut diaplikasikan kedalam kehidupan sosial di Pondok Pesantren Darul Ulum dengan menghargai setiap perbedaan dan pendapat orang lain, berusaha mengelola emosi dan sifat rakus serta menaati peraturan pondok. Santri Pondok Pesantren Darul Ulum juga dilatih untuk menahan dan mengatur hawa nafsunya melalui cara spiritual dengan rutin menjalankan puasa sunah senin kamis dan melakukan sholat tahajud serta mandi taubat. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pengasuh dan santri Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau, namun hal tersebut tidak bisa sepenuhnya menghalangi hadirnya konflik ditengah-tengah mereka. Untuk itu, manajemen

⁷ Bashori, "Manajemen Konflik di Tengah Dinamika Pondok Pesantren dan Madrasah" *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 1 No. 2, November 2016- April 2017. hal. 359.

⁸ Wawancara dengan Agus Ahmad Syaikhul Ubaid selaku penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 17 Mei 2022 pukul 22.10 WIB.

konflik sangat diperlukan agar konflik yang terjadi tidak mengganggu ketenangan berbagai pihak.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berusaha memaparkan manajemen konflik yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau dalam menangani permasalahan antar santri. Maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Manajemen Konflik dalam Menangani Permasalahan Antar Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Diharapkan, penelitian ini mampu memberikan gambaran terkait manajemen konflik yang ada di pondok pesantren.

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memudahkan pembaca menelusuri maksud dari peneliti proposal skripsi ini, peneliti memberikan definisi sebagai berikut:

1. Manajemen Konflik

Manajemen konflik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pengelolaan konflik dengan strategi dan pengendali tertentu untuk menciptakan resolusi konflik yang menguntungkan bagi pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik.

2. Masalah

Masalah atau permasalahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu keadaan atau persoalan yang belum sesuai dengan keadaan yang diharapkan sehingga mampu menjadi sumber konflik.

3. Santri

Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang murid yang belajar ilmu-ilmu pengetahuan tentang Agama Islam dengan sungguh-sungguh.

4. Pondok Pesantren Darul Ulum

Pondok Pesantren Darul Ulum merupakan lembaga non formal yang didirikan oleh KH. Ubaidi Usman beserta istrinya Hj. Nur Sa'idah di Desa Sirau RT 03 RW 02 Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

Estafet kepemimpinan diteruskan oleh putra terakhir beliau yaitu Gus Ahmad Syaikhul Ubaid bersama dengan kakak ipar beliau KH. Ahmad Ridlo. Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau mampu mencetak santri yang dapat terjun di masyarakat dengan menggunakan metode pembelajaran salafiyah yang kental dengan tradisi islam di daerah pedesaan.

Dari masing-masing definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa maksud dari penelitian dengan judul” Manajemen Konflik dalam Menangani Permasalahan Antar Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas” adalah proses pelaksanaan Manajemen Konflik dalam Menangani Permasalahan Antar Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas yang diasuh oleh Gus Ahmad Syaikhul Ubaid.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Manajemen Konflik dalam Menangani Permasalahan Antar Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas, Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas?”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen konflik dalam menangani permasalahan antar santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Memberi gambaran mengenai Manajemen Konflik dalam Menangani Permasalahan Antar Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas Kemranjen, Banyumas

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menambah keilmuan dan pengalaman peneliti tentang Manajemen Konflik Dalam menangani permasalahan antar santri di pondok pesantren pada khususnya dan pembaca pada umumnya.
- b. Dapat menambah khasanah keilmuan dan referensi

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai Manajemen Konflik di Pondok Pesantren telah dibahas sebelumnya dalam penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yang menjadi bahan acuan dan referensi peneliti dalam menulis skripsi ini. Adapun yang menjadi tinjauan pustaka dalam skripsi ini adalah:

Skripsi yang di tulis oleh Firdaus Nuzula berjudul Manajemen Konflik Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta pada tahun 2014 di UIN Sunan Kalijaga. Skripsi ini berisi tentang manajemen konflik yang digunakan oleh Pondok pesantren Nurul Ummah dalam menangani konflik yang terjadi. Jenis-jenis konflik yang dituturkan beragam, mulai dari konflik interpersonal, intrapersonal, konflik individu-kelompok, konflik antar kelompok, dan konflik organisasi. Adapun manajemen konflik yang digunakan berupa strategi konflik, penekanan konflik, dan penyelesaian konflik. Kelebihan dari penelitian ini adalah mampu mengungkap beragam konflik yang terjadi di pondok pesantren dengan penulisan yang sistematis dan mudah dipahami. Kekurangan dari penelitian ini adalah belum mampu mengungkapkan secara mendalam tentang bagaimana upaya-upaya transformasi dan pencegahan konflik di Pondok Pesantren Nurul Ummah.

Skripsi yang ditulis oleh Deden Kurniawan Alamsyah, mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2019 dengan judul “Implementasi Manajemen Konflik Dalam Penyelesaian Masalah di Pondok Darul Mutaqin Pagar Alam”.⁹ Penelitian ini menjelaskan tentang implementasi manajemen konflik yang diterapkan di Pon-

⁹ Deden Kurniawan Alamsyah, “Implementasi Manajemen Konflik Dalam Penyelesaian Masalah di Pondok Darul Mutaqin Pagar Alam” dalam skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019)

dok Pesantren Darul Muttaqin Pagar Alam terkait konflik yang dialami oleh ustadz dan santri, dimana santri merasa kurang puas dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz dikarenakan kemampuan mengajar ustadz masih kurang. Kemudian dalam penelitian tersebut berhasil menemukan sebab terjadinya konflik antar santri, dimana salah satu santri merasa diperlakukan secara tidak adil oleh santri yang lainnya. Konflik terakhir yang dibahas adalah konflik antara ustadz dan mudir dikarenakan ketidaksepahaman antara guru kepada mudir. Kelebihan dari penelitian tersebut adalah konflik yang diangkat ada dua jenis konflik yaitu konflik vertikal yaitu antara santri dan ustadz, ustadz dan mudir, serta konflik horizontal yaitu antar santri. Penyelesaian masalah ditulis secara rinci dari mulai perencanaan, pengorganisasian, penerapan, pengawasan, penanganan konflik, hingga pengaruh konflik untuk waktu yang akan datang. Kekurangan dari penelitian tersebut terletak pada penulisan deskripsi data penelitian dimana terdapat beberapa paragraf yang ditulis berulang kali.

Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA) yang ditulis oleh Nila Nur Sofia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen dengan judul “Manajemen Konflik di Pesantren Melalui Kultur Pesantren dan Gaya Kepemimpinan Kyai”.¹⁰ Jurnal ini merupakan penelitian kepustakaan yang mana penelitian dilakukan dengan cara menelaah buku, literatur dan catatan serta laporan-laporan mengenai manajemen konflik di pondok pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua konflik di pondok pesantren yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal mengacu pada pengasuh atau kyai, pengurus pondok pesantren dan santri. Sedangkan konflik eksternal mengacu pada konflik pesantren dengan lembaga dakwah satu yayasan, masyarakat, pesantren lain dan pemerintah. Resolusi konflik yang diterapkan di pondok pesantren menurut penelitian ini adalah melalui kultur pesantren dan gaya kepemimpinan pengasuh atau kyai. Adapun kultur pesantren yang dimaksud antara lain adalah perkawinan antar pesantren,

¹⁰ Nila Nur Sofia, “Manajemen Konflik di Pesantren Melalui Kultur Pesantren dan Gaya Kepemimpinan Kyai”, *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, Vol. 1, No. 1 2021.

kekerabatan, istighosah, haul, mujahadah, dan akhirus sanah. Sedangkan gaya kepemimpinan pengasuh atau kyai meliputi kharismatik, otoriter-paternalistik, dan laisses-faire. Kelebihan dari penelitian ini adalah bahasa yang digunakan dalam menjelaskan hasil penelitian mudah dipahami. Penelitian ini juga meyakinkan pembaca bahwa konflik tidak selamanya negatif dengan cara menyajikan dua pandangan terhadap konflik berupa pandangan lama dan pandangan baru. Kekurangan dari penelitian ini adalah tidak ada contoh pondok pesantren yang menerapkan resolusi konflik melalui kultur pesantren dan gaya kepemimpinan pengasuh atau kyai.

Dari ketiga penelitian diatas persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang manajemen konflik yang ada di pondok pesantren. Perbedaan antar penelitian berada pada subjek penelitian, konflik yang dibahas, serta manajemen konflik yang dilakukan. Pada setiap penelitian, konflik yang dibahas sangat beragam mulai dari konflik intrapersonal sampai konflik antar kelompok. Setiap penelitian melakukan manajemen konflik yang berbeda pula mulai dari manajemen dengan gaya kepemimpinan, gaya fungsi manajemen dimana ada perencanaan, pengorganisasian dsb. Adapun penelitian ini membahas manajemen konflik yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau dalam menangani konflik yang hanya dialami oleh antar santri.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan isi dalam skripsi ini, maka peneliti menyusun tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal meliputi judul penelitian, halaman pernyataan keaslian, Halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel, gambar atau bagan serta halaman daftar lampiran.

Bagian utama skripsi memuat pokok-pokok permasalahan yang disajikan dalam bentuk BAB I sampai BAB V, yaitu:

- BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Definisi Konseptual, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Sistematika Penulisan Skripsi.
- BAB II Landasan Teori berisi Kajian Teori tentang teori tentang Konflik, Manajemen Konflik, Pondok Pesantren dan Manajemen Konflik di Pondok Pesantren
- BAB III Metode Penelitian. Terdiri dari: jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian. Bab ini memaparkan laporan hasil dari penelitian yang telah diperoleh, mulai dari data-data, dan hasil wawancara terkait Manajemen Konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau
- BAB V Penutup, dalam bab ini akan disajikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan rangkaian dan keseluruhan dari hasil penelitian secara singkat. Sedangkan saran merupakan tindak lanjut sumbangan penelitian bagi perkembangan teori yang diteliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Konflik

1. Pengertian Konflik

Secara bahasa kata konflik berasal dari Bahasa Latin “*confligo*” yang tersusun dari dua kata “*con*” bersama-sama dan “*fligo*” yang berarti pemogokan, penghancuran. Menurut Daniel Carolus Kambey kata konflik berasal dari Bahasa Inggris “*conflict*” yang mempunyai arti pertarungan (*a fight*).¹¹ Konflik diterjemahkan dengan istilah perbedaan pendapat, persaingan dan permusuhan.¹² Namun pada kenyataannya, tiga istilah tersebut tidak selalu bermakna konflik. Karena perbedaan pendapat tidak selalu berarti berbeda keinginan. Persaingan mempunyai hubungan yang erat dengan beberapa pihak yang memiliki keinginan sama namun tidak semua pesaing mendapatkannya. Jadi persaingan tidak sama dengan konflik namun mudah menjurus kepada konflik. Permusuhan juga tidak sama dengan konflik, karena tidak semua yang berkonflik memiliki rasa permusuhan.

Sedangkan konflik menurut beberapa tokoh seperti Tani Handoko (2011) dalam bukunya berjudul *Manajemen Berpendapat* bahwa konflik adalah segala macam interaksi pertentangan yang terjadi pada dua orang atau lebih.¹³ Pertentangan dalam hal ini mencakup segala pertentangan baik itu pertentangan pendapat, keinginan, tujuan dsb. Hal ini selaras dengan pendapat Mullins yang mendefinisikan konflik sebagai kondisi terjadinya ketidaksesuaian tujuan serta munculnya pertentangan perilaku, baik individu, kelompok maupun organisasi.¹⁴ Pendapat yang dikemuka-

¹¹ Zackharia Rialmi, *Manajemen Konflik dan Stress*, (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), hal. 20.

¹² Zaitun, “Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam”, *jurnal An Nida* Vol. 36 No. 1 Tahun 2011, hal. 3

¹³ Siti Chaizatul Munasiroh, “Strategi Penanganan Konflik Oleh Kyai di Pesantren”, *Jurnal An-Nidzam* Vol. 5 No. 2, 2018, hal. 4

¹⁴ Tri Yuniningsih, *Manajemen Konflik..... hal. 6-7*

kan oleh Lunthas sama dengan pendapat konflik menurut Nurdjana (1994) yaitu konflik adalah akibat dari situasi dimana ada keinginan yang berbeda atau berlawanan antara satu dengan yang lainnya, sehingga ada yang terganggu.¹⁵ Dari pendapat-pendapat diatas, konflik yang dimaksud di penelitian ini adalah sebuah kondisi ketidaksesuaian antara tujuan dan keinginan sehingga muncul pertentangan perilaku.

Adapun konflik dipandang dari tiga sudut pandangan yaitu: *pertama*, pandangan tradisional atau lama yang mengatakan bahwa semua konflik itu buruk, dipandang sebagai sesuatu yang negatif, merugikan dan harus dihindari. *Kedua*, pandangan hubungan manusia, dimana konflik merupakan sesuatu yang wajar terjadi dalam sebuah kelompok dan organisasi, tidak bisa dihindari oleh sebab itu, konflik harus diterima dan dirasionalisasikan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat bagi peningkatan organisasi. *Ketiga*, pandangan interaksionis yang cenderung mendorong terjadinya konflik, dan beramsumsi bahwa kelompok yang kooperatif, tenang, damai dan serasi cenderung statis, apatis, dan tidak aspiratif serta tidak inovatif. Jadi, menurut pandangan ini, konflik perlu dipertahankan pada tingkat minimum dan berkelanjutan, sehingga kelompok tersebut tetap bersemangat, kritis, dan kreatif.¹⁶

2. Sumber-Sumber Konflik

Menurut Dubrin, A. J., konflik bersumber dari adanya sifat agresif antar individu, persaingan, perbedaan kepentingan dan tujuan, kesalahpahaman dalam menafsirkan tujuan, ketidakjelasan dalam menentukan tugas, perubahan organisasi, iklim organisasi yang tidak menyenangkan, pelanggaran wilayah kerja dan perbedaan pengetahuan. Sedangkan menurut Winardi, konflik bersumber dari:¹⁷

¹⁵ Andri Wahyudi, "Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan", *Jurnal Publiciana*, Vol. 8 No. 1, 2015. Hal. 3

¹⁶ Bashori, "Manajemen Konflik di Tengah Dinamika Pondok Pesantren dan Madrasah", *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016-2017, hal. 357

¹⁷ Firdausi Nuzula, "Manajemen Konflik Pondok Pesantren Nurul Ummah, Hal. 13

a. Keharusan untuk berbagi sumber daya yang langka

Setiap kelompok atau divisi dalam kepengurusan organisasi berlomba untuk mendapat bagian dari alokasi sumber daya yang ada untuk mempercepat pertumbuhan, kemajuan, dan pengembangan dalam mewujudkan tujuan. Sumber daya dapat berupa uang, persediaan, orang ataupun informasi.

b. Perbedaan tujuan

Setiap individu atau kelompok mempunyai tujuan yang harus mereka wujudkan. Perbedaan tujuan tersebut dapat memicu individu atau kelompok bersaing dan berkonflik untuk memperebutkan kesempatan atau sarana untuk mewujudkan tujuan mereka.

c. Interdependensi aktivitas kerja

Interdependensi aktivitas kerja timbul karena seorang atau lebih saling bergantung satu sama lain dalam menyelesaikan tugas mereka masing-masing. Konflik dapat terjadi apabila seorang diberi pekerjaan yang berlebihan dan pekerja lain harus menunggu atau menyerahkan pekerjaannya ke pekerja lain. Sehingga seringkali terjadi kesalahpahaman maksud atau cara yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.

d. Nilai atau persepsi yang berbeda

Perbedaan nilai atau persepsi seringkali diikuti oleh perbedaan-perbedaan dalam bersikap. Perbedaan itulah yang seringkali menimbulkan kesalahpahaman sehingga memicu adanya konflik.

3. Jenis-Jenis Konflik¹⁸

Wirawan membagi konflik kedalam empat jenis yaitu konflik personal dan interpersonal, konflik interest, konflik realistik dan non realistik, serta konflik destruktif dan konstruktif, sebagai berikut:

¹⁸ Weni Puspita, *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi dan Pendidikan)*, (Sleman: Deepublish, 2018) hal. 6-12

a. Konflik personal dan interpersonal

Konflik personal adalah konflik yang terjadi dalam diri seseorang karena harus memilih sejumlah pilihan atau mengerjakan sesuatu melebihi kemampuannya. Sedangkan konflik interpersonal adalah konflik yang terjadi antara individu satu dengan individu lain berupa debat atau persetujuan.

b. Konflik interest

Konflik interest disebut juga dengan konflik kepentingan yaitu suatu keadaan dimana seseorang lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan publik atau kelompok.

c. Konflik realistik dan nonrealistik

Konflik realistik adalah isu ketidaksepahaman atau pertentangan terkait substansi/obyek konflik sehingga pendekatan dilakukan dengan dialog, persuasif, musyawarah, negosiasi ataupun voting. Sedangkan konflik nonrealistik adalah konflik yang tidak berhubungan dengan substansi/obyek konflik. Cenderung mencari kesalahan lawan dengan cara kekuasaan, kekuatan, agresi.¹⁹

d. Konflik destruktif dan konstruktif

Konflik destruktif adalah konflik yang cara kerjanya tidak rasional dan banyak didasari pada iri hati, sakit hati, emosi dan pemikiran-pemikiran yang bersifat negatif.²⁰ Sedangkan konflik konstruktif merupakan konflik keberadaannya sengaja diprogramkan untuk mendukung organisasi memberikan dampak perbaikan atau keuntungan bagi pelaku konflik.

Kemudian konflik juga diklasifikasikan dengan beberapa sudut pandang, sebagai berikut:

a. Berdasarkan karakteristik subjeknya

Menurut Mangkunegara (2010) sebagai berikut:

¹⁹ Ali Muhsin, "Resolusi dan Manajemen Konflik di Institusi Pendidikan Islam", disertasi, (UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2016), hal. 58-59.

²⁰ Kusworo, *Manajemen Konflik & Perubahan dalam Organisasi*, hal. 44

1) Konflik dari diri perorangan

Konflik ini juga dinamakan dengan konflik personal yaitu konflik yang terjadi dalam diri seseorang karena harus memilih sejumlah pilihan atau melakukan pekerjaan yang melebihi batas kemampuannya.

2) Konflik antar perorangan

Konflik ini biasa disebut dengan konflik interpersonal yaitu konflik yang terjadi antar personal atau individu dalam suatu organisasi atau kelompok, dimana pihak-pihak tersebut saling bertentangan atau konflik yang terjadi antara individu dengan individu lain berupa debat atau perseteruan.

3) Konflik perorangan dengan kelompok

Konflik ini terjadi antara perorangan atau individu dengan kelompok ketika seorang individu yang tidak bisa beradaptasi dengan norma-norma dari kelompok yang ia tempati.

4) Konflik antar kelompok

Konflik ini terjadi antara kelompok satu dengan yang lainnya biasanya terjadi dalam satu lingkup organisasi yang sama. Biasanya terjadi karena adanya perbedaan pemahaman dan cara dalam mencapai tujuan organisasi.

5) Konflik antar organisasi

Konflik ini terjadi antara organisasi satu dengan yang lain, biasanya dipicu oleh persaingan untuk mendapat gelar organisasi terbaik, atau karena adanya tindakan yang dilakukan oleh organisasi yang berefek negatif pada organisasi lain.

b. Berdasarkan objek terjadinya

1) Konflik tujuan (*goal conflict*)

Konflik ini muncul antara individu atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu. Contohnya santri yang memiliki tujuan menjadi ketua pondok pesantren berusaha mencapai tujuan dengan melemahkan pihak lawan.

- 2) Konflik kognitif
Konflik ini timbul karena orang-orang memiliki pandangan yang berbeda atau ketidakcocokan pada beberapa hal
 - 3) Konflik afektif
Konflik yang berfokus pada manusia sehingga lebih emosional.²¹
Konflik ini merupakan konflik dimana dua individu sadar bahwa perasaan dan emosi mereka saling bertentangan atau berbenturan.²²
- c. Berdasarkan manfaatnya
- 1) Konflik fungsional
Konflik yang dapat memberikan dampak perbaikan atau keuntungan jika diarahkan dan dikontrol dengan baik.
 - 2) Konflik disfungsional
Konflik ini tidak menguntungkan dan bersifat destruktif atau merusak. Misalnya perebutan posisi ketua dalam organisasi yang menyebabkan perpecahan kepengurusan.
- d. Berdasarkan tingkatan struktural
- 1) Konflik horizontal
Konflik horizontal adalah konflik yang terjadi antara individu yang memiliki jabatan atau kedudukan yang sama. Misalnya antar masyarakat atau antar pemerintah yang sederajat.
 - 2) Konflik vertikal
Konflik vertikal adalah konflik yang terjadi antara individu yang memiliki jabatan atau kedudukan yang berbeda. Misalnya antara masyarakat dengan pemerintah, atau atasan dengan bawahan, majikan dengan pembantu, dsb.
 - 3) Konflik garis-staf
Konflik ini terjadi pada seseorang yang memegang kendali organisasi dengan individu yang berlaku sebagai penasehat. Misalnya presiden dengan menteri keuangan.

²¹ H. Ekawarna, *Manajemen Konflik dan Stres*, (Bumi Aksara: Jakarta Timur, 2018), hal. 13

²² William Santoso Sugiono, "Konflik Pada Perusahaan CV. Blessing White", *Jurnal Agora* Vol. 4 No. 1 tahun 2016, Hal. 272

4) Konflik peran

Konflik yang terjadi pada individu yang memegang lebih dari satu peran dalam kelompok atau organisasi. Misalnya santri pelajar yang memiliki peran sebagai murid di pondok pesantren dan juga murid di sekolah, hal ini dapat menyebabkan benturan waktu dan aktivitas belajar.

e. Berdasarkan sudut pandang sasaran²³

1) Pra konflik

Pra konflik merupakan masa dimana ada perbedaan namun belum menjadi sumber konflik dikarenakan pihak tersebut menghindari kontak satu sama lain. Jika mereka ingin bertahan maka harus hidup dinamis, menyatukan konflik tingkah laku dan tujuan, serta menyelesaikannya dengan kreatif.

2) Konflik tertutup (*latent*)

Konflik tertutup merupakan konflik tersembunyi atau tidak muncul dipermukaan (*latent conflict*) namun tetap berlangsung. Konflik ini dapat diselesaikan secara efektif dengan memunculkannya ke permukaan.

3) Konflik permukaan (*emerging*)

Konflik ini adalah konflik yang muncul karena adanya kesalahpahaman tujuan yang ingin dicapai. Konflik ini terlihat tampak jelas sehingga membutuhkan tindakan untuk mengatasi penyebab serta efek yang ditimbulkan.

4) Konflik terbuka (*manifest*)

Konflik terbuka adalah konflik yang sangat nyata dan berpengaruh terhadap masyarakat luas. Seperti contoh pandemi covid-19, perang, kekerasan, dsb.

²³ Ali Muhsin, "Resolusi dan Manajemen Konflik di Institusi Pendidikan Islam", disertasi, (UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2016), hal. 56-57

4. Dampak dari konflik²⁴

Konflik merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Namun konflik tidak selamanya berdampak negatif bagi pihak yang berkonflik, namun juga bisa mendatangkan dampak positif juga. Berikut adalah dampak negatif dan positif dari konflik.

a. Dampak negatif

- 1) Menimbulkan keretakan hubungan antar pihak yang berkonflik
- 2) Menimbulkan perubahan kepribadian seseorang, seperti memunculkan rasa curiga, kebencian, dan sebagainya yang mampu berubah menjadi tindakan kekerasan.
- 3) Hancurnya harta benda dan korban jiwa, jika konflik menjadi kekerasan
- 4) Kemiskinan bertambah diakibatkan keamanan tidak kondusif
- 5) Roda ekonomi lumpuh jika konflik berlanjut sampai pada tindakan kekerasan.
- 6) Pendidikan formal dan informal terhambat karena rusaknya sarana dan prasarana pendidikan

b. Dampak positif dari konflik antara lain²⁵

Konflik seringkali dipandang sebagai hal yang merugikan, namun ternyata konflik juga dapat berakibat atau berdampak positif bagi pelaku konflik. Adapun dampak positif konflik lainnya adalah:

- 1) Meningkatkan solidaritas. Hal ini dapat dirasakan ketika seseorang bekerja sama dengan orang lain untuk mengelola atau mengatasi konflik bersama, atau terjadi ketika suatu kelompok merasa ingin menang dari kelompok lain, sehingga anggota kelompok akan membangun solidaritas tim yang lebih baik guna memenangkan tujuan.
- 2) Menciptakan pribadi yang kuat dan tahan uji dalam menghadapi berbagai konflik.

²⁴ Tri Yuningsih, *Manajemen Konflik...*, hal. 70

²⁵ Tri Yuningsih, *Manajemen Konflik...*, hal. 72

- 3) Munculnya perubahan dan pengembangan organisasi karena adanya keharusan untuk menerapkan konsep manajemen yang mengkaji tentang dimensi perilaku,
- 4) Membantu menghidupkan norma lama dan menciptakan norma baru yang lebih baik.
- 5) Muncul kompromi baru apabila yang berkonflik pada kekuatan yang seimbang. Seperti adanya kesadaran dari pihak yang berkonflik untuk bersatu kembali karena sadar bahwa konflik tidak membawa keuntungan bagi mereka.

B. Tinjauan Tentang Manajemen Konflik

1. Pengertian Manajemen Konflik

Tidak ada satu orangpun yang dapat menghindari konflik, karena konflik akan lenyap bersamaan dengan lenyapnya orang itu sendiri. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. Maka jika integrasi tidak sempurna maka akan menciptakan konflik. Untuk mengontrol konflik perlu adanya manajemen konflik yang baik. Manajemen konflik diartikan sebagai serangkaian aksi dan reaksi antar pelaku dalam suatu konflik. Menurut Minnery, manajemen konflik adalah proses rasional terjadi secara terus menerus sampai mengalami penyempurnaan hingga tercapai model yang representative dan ideal. Menurut Ross, manajemen konflik merupakan langkah yang ditempuh para pelaku atau pihak ketiga dalam mengarahkan perselisihan ke arah yang tertentu sampai pada penyelesaian konflik.²⁶

Jadi, secara sederhana manajemen konflik merupakan suatu proses yang diarahkan pada pengelolaan konflik untuk menciptakan kondisi yang lebih terkendali.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam manajemen konflik adalah pencegahan konflik, pengelolaan konflik, resolusi konflik, dan transformasi konflik. Pencegahan konflik merupakan upaya untuk mencegah

²⁶ Tri Yuniningsih, *Manajemen Konflik*..... hal. 10

timbulnya konflik yang lebih besar. Pengelolaan konflik adalah usaha untuk membatasi dan menghindari kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku yang positif bagi pelaku konflik. Resolusi konflik yaitu upaya untuk menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa bertahan lama diantara pihak yang terlibat. Transformasi konflik adalah upaya untuk mengatasi sumber-sumber konflik yang lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif menjadi kekuatan positif.²⁷ Transformasi konflik bertumpu pada usaha yang dilakukan untuk menciptakan perubahan hubungan dalam konflik dan pembangunan pasca konflik, bukan untuk mengendalikan ataupun menihilkan konflik. Menurut John P. Lederach, ada empat elemen yang harus ditransformasikan yaitu personal, relasional, kultural dan struktural.²⁸

2. Tahapan Penyelesaian Konflik

Penyelesaian konflik menurut Stevein dapat dilakukan dengan lima langkah sebagai berikut:²⁹

- a. Pengenalan. Untuk mengantisipasi kesalahan dalam mengambil solusi, perlu adanya pengenalan konflik terlebih dahulu.
- b. Diagnosis yang merupakan langkah terpenting. Pada langkah ini harus mengetahui metode yang tepat dan telah diuji mengenai siapa, apa, dimana, mengapa dan bagaimana keberhasilan metode.
- c. Menyepakati solusi. Dari sumber data yang diperoleh dari diagnosa di tahap sebelumnya, perlu adanya kesepakatan solusi dari orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk mencari solusi yang terbaik.
- d. Pelaksanaan. Dalam pelaksanaan perlu diingatkan lagi bahwa akan ada keuntungan dan kerugian.

²⁷ Desi Ayu Saiftri, "Manajemen Takmir Masjid Agung Nur Sulaiman Banyumas dalam Mengelola Konflik dan Problematika di Masjid", *skripsi*, (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022), hal. 25

²⁸ Akbar Kurniadi dkk, "Transformasi Konflik Sosial Antara Etnis Bali dan Lampung dalam Mewujudkan Perdamaian di Balinugraha, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan"...., hal 96.

²⁹ Mohamad Muspawi, "Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi)", *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora* Vol. 16, Nomor 2, tahun 2014, hal. 41-46.

- e. Evaluasi. Penyelesaian konflik dapat melahirkan serangkaian konflik-konflik baru. Maka sangat diperlukan adanya evaluasi untuk mengetahui seberapa hasil dari metode atau langkah yang telah dilakukan.

Adapun penyelesaian konflik menurut Al-Qur'an ada tujuh pokok, yaitu:³⁰

- a. *At-tabayun* (klarifikasi). Langkah ini bertujuan untuk mencari kejelasan dan klarifikasi sebuah informasi terkait konflik yang terjadi. Seperti pada QS. Al-Hujurat: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

... “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu”...

- b. *Tahkim* (upaya mediasi). Hal ini dilakukan untuk mendamaikan kedua belah pihak dengan mendatangkan mediator sebagai juru damai, sebagaimana yang tertera pada QS. An-Nisa : 35

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا
إِنَّ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقُ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

...“Jika kamu (para wali) khawatir terjadi persengketaan di antara keduanya, utuslah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya bermaksud melakukan islah (perdamaian), niscaya Allah memberi taufik kepada keduanya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti” ...

- c. *Asy-Syura* (musyawarah). Langkah ini ditempuh untuk mencari solusi dengan mengambil keputusan bersama. Sebagaimana tertera pada QS. Asy-Syura: 38

³⁰ Sukring, “Solusi Konflik Sosial dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Journal of Islam Studies and Humanites* Vol. 1, No. 1, Tahun 2016, hal. 121

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

...“(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka”...

- d. Sikap *Al-‘afwu* (saling memaafkan). Memaafkan merupakan indikator awal lahirnya kebaikan dan ketaqwaan seseorang. Sebagaimana yang diterangkan pada QS. Ali imran : 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

...”(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.”...

- e. *Al-ishlah* (berdamai) merupakan upaya berdamai. Sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Baqarah: 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

...“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.”...

- f. *Al-adl* (berlaku adil). Keadilan merupakan indikator ketaqwaan seseorang yang mengantarkan pada kesejahteraan dan kedamaian. Seperti tertuang pada QS. Al-Maidah: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَاةُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

...“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

- g. *al-hurriyah* (jaminan kebebasan). Kebebasan merupakan hak setiap manusia. Tidak ada pencabutan hak atas kebebasan kecuali melalui proses hukum yang tepat dan benar.

3. Tujuan Manajemen Konflik

Tujuan adanya manajemen konflik menurut Hardjana adalah untuk mencapai kinerja yang optimal dengan cara memelihara konflik agar tetap fungsional dan meminimalkan kerugian atau dampak negatif dari konflik³¹. Tujuan lain dari manajemen konflik adalah:³²

- Memahami orang lain dan menghormati keberagaman
- Meningkatkan kreatifitas
- Meningkatkan pengambilan keputusan melalui berbagai sudut pandang
- Menciptakan prosedur dan mekanisme penyelesaian konflik

C. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi kata pondok pesantren berasal dari bahasa Arab yang berarti hotel, ruang tidur atau wisma sederhana. Namun menurut Qomar, secara fungsional kata pondok pesantren mempunyai arti wisma sederhana yang digunakan untuk tempat tinggal santri. Sedangkan pengertian pondok pesantren secara terminologi diutarakan oleh beberapa ahli dian-

³¹ Syairal Fahmy Dalimunthe, *et.al*, “Manajemen Konflik Dalam Organisasi...”, hal. 9

³² Firdausi Nuzula, “Manajemen Konflik,.... Hal. 24

taranya adalah Dhofier yang mengartikan pesantren adalah asrama pendidikan islam tradisional yang siswanya tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang guru atau kyai. Menurut Dauly pesantren merupakan lembaga pendidikan islam di Indonesia yang memiliki tujuan memperdalam ilmu agama islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan menurut Djamaluddin, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama, santri menerima pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan kyai yang berciri khas kharismatik dan independen dalam segala hal. Pendapat terakhir dari A. Mukti Ali yang mengartikan pondok pesantren yaitu lembaga pendidikan islam yang didalamnya ada pendidik atau yang disebut kyai, bertugas mendidik anak didik (santri) dengan sarana masjid sebagai tempat pembelajaran dan pondok sebagai tempat tinggal.³³

Dari beberapa pengertian pondok pesantren tersebut, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang terdiri dari pondok atau asrama, kyai, santri dan masjid yang bertujuan mencetak generasi islam dengan mendalami ilmu agama melalui kajian kitab klasik sebagai bekal hidup bermasyarakat.

2. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Elemen-elemen pondok pesantren menurut Zamakhsari Dofier yaitu:³⁴

a. Pondok (tempat tinggal santri)

Pesantren pada dasarnya adalah asrama pendidikan islam tradisional, dimana pelajar atau santri tinggal bersama dan belajar bersama dibawah bimbingan kyai. Asrama tersebut terletak di dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai menetap. Menurut Zamakhsari Dofier, ada tiga alasan yang mendasari sebuah pesantren harus

³³ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2017), Hal. 27

³⁴ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2017), Hal. 25

ada pondok atau asrama untuk santrinya: (a) kemasyhuran dan kedalaman pengetahuan kyai menarik santri dari jauh yang tidak mungkin melakukan perjalanan pulang pergi dalam satu hari; (b) kebanyakan pesantren berada di desa yang tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri, (c) adanya sikap timbal balik antara kyai dan santri dimana santri menganggap kyai sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap santri sebagai titipan yang harus dilindungi. Sehingga pondok merupakan elemen yang menjadi ciri khas yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan pendidikan lainnya.

b. Masjid

Kata masjid berasal dari bahasa Arab *sajada-yasjudu-sujudan* yang kemudian menjadi *masjidan* yang berarti temoat sujud atau ruangan untuk beribadah. Masjid juga merupakan tempat yang digunakan untuk melakukan sholat berjamaah. Namun, masjid dalam pesantren merupakan pusat pemikiran segala kepentingan santri baik untuk beribadah maupun untuk pendidikan serta pengajaran.³⁵

c. Kitab klasik

Kitab klasik biasa disebut dengan kitab kuning, karena warna kertasnya yang kekuning-kuningan. Kitab tersebut ditulis oleh ulama-ulama terdahulu abad pertengahan yang menekankan kajian fikih, hadist, tafsir, alat, maupun akhlak.³⁶ Elemen ini juga menjadi ciri salah satu ciri khas dari pesantren.

d. Kyai

Istilah kyai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ahli agama Islam yang menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab atau kajian islam kepada santrinya.

e. Santri

³⁵ Miftahul Ulya, "Manajemen Pondok Pesantren El-Fira Purwokerto", *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hal. 24.

³⁶ Amirudin Nawawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gema Media, 2008), hal. 25-26.

Istilah santri hanya digunakan di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan. Menurut Manfred Ziemek kata santri terdiri dari *sant* yang berarti manusia baik, serta *tra* yang mempunyai arti suka menolong. Sedangkan menurut Profesor John, kata santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti mengaji dan menurut C C Berg, kata santri berasal dari Bahasa India *shastri* yang berarti orang yang tahu buku-buku suci.³⁷ Menurut Suismanto, kata santri memiliki dua makna yaitu murid yang belajar ilmu agama islam di pondok pesantren dan gelar bagi orang-orang yang sholeh dalam agama islam.³⁸

Dalam proses belajar mengajar, keberadaan santri digolongkan menjadi dua yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim merupakan santri yang selama proses menuntut ilmu tinggal di dalam pondok pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal di luar pondok pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah penduduk sekitar lokasi pondok pesantren.³⁹

3. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang secara selektif memiliki tujuan untuk menciptakan generasi yang mandiri serta diharapkan dapat menjadi pemimpin menuju keridloan Tuhan. Maka dari itu, pesantren mempunyai tugas untuk mencetak santri-santrinya menjadi manusia yang benar-benar ahli dalam berbagai bidang.

Pondok pesantren terbagi dalam beberapa model dan bentuk, seperti yang diungkapkan oleh Dhofier, pesantren terbagi menjadi dua bentuk yaitu pesantren salafi dan pesantren kalafi. Pesantren salafi merupakan pesantren yang pengajarannya mempertahankan tradisi kitab klasik sebagai inti pendidikan dan mempertahankan metode pembelajaran sorogan, wetonan dan bandongan serta menanamkan pada mereka belajar semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Sedangkan pesantren kalafi ada-

³⁷ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, hal. 23

³⁸ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alief Press, 2004), hal. 52

³⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*....hal. 89

lah pesantren yang mengajarkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah pada lingkungan pesantren, bahkan ada yang tidak mengajarkan kitab klasik. Model pesantren khalafi disamping memasukan pelajaran umum juga mengikuti perkembangan kurikulum lokal maupun nasional, karena kurikulum bukanlah sekedar menentukan pelajaran yang harus dipelajari untuk menambah pengetahuan atau pengembangan bakat melainkan masalah memperbaiki dan meningkatkan mutu kehidupan, baik masa kini maupun masa depan. Hadi purnomo menambahkan bentuk pesantren komprehensif yaitu pesantren yang menerapkan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern. Dimana didalamnya menerapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode isorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem pendidikan sekolah pun terus dikembangkan.⁴⁰

D. Tinjauan Potensi Konflik di Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang dipandang urgen menggunakan manajemen konflik, dikarenakan pondok pesantren sangat potensial menjadi lapangan konflik dalam berbagai kepentingan.⁴¹ Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan agama yang berwawasan multikultural dimana terdapat berbagai aspek kehidupan yang sudah tentu memiliki potensi terjadinya konflik yang cukup bervariasi. Budaya hidup bermasyarakat juga sudah melekat pada kehidupan yang dijalani oleh para santri di pondok pesantren. Para santri juga diajarkan untuk bisa hidup dengan guyub rukun. Hal tersebut menjadikan pondok pesantren masuk dalam kategori paguyuban.

Paguyuban sendiri berasal dari kata guyup yang berarti rukun.⁴² Paguyuban menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna sebuah

⁴⁰ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren,* hal.37

⁴¹ Lalu Pattimura Farhan, Prosmala Hadisaputra, "Conflict Management In Pesantren, Madrasah, And Islamic Colleges In Indonesia: A Literature Review", *jurnal Dialog* Vol. 4 No. 1 Juni 2021. Hal. 6

⁴² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/guyub> diakses pada 23 Juli 2022 pukul 15.20 WIB

perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan oleh orang sepaham atau sedarah untuk membina kerukunan diantara anggotanya.⁴³ Menurut Nina Wiranti, paguyuban merupakan organisasi informal yang memiliki asas cinta kasih persaudaraan, menghayati solidaritas, toleransi dan prinsip subsisdaritas dalam memanfaatkan segala perbedaan untuk mencapai tujuan bersama dimana anggotanya diikat dengan hubungan batin yang murni, alamiah, kekal dan sehati-sejiwa.⁴⁴ Kelompok paguyuban biasanya dikaitkan oleh kelompok masyarakat desa atau komunal yang memiliki ciri-ciri adanya ikatan kebersamaan yang sangat kuat yang didasari oleh kesetiakawanan sosial dan gotong royong yang sangat kuat.⁴⁵ Hal tersebut menjadikan mereka tidak terlalu dibebani oleh tugas dan pekerjaan, karena mereka sudah terikat dengan rasa simpati, hormat, kesediaan tolong menolong dan solidaritas, terlepas dari perhitungan untung dan rugi.⁴⁶ Namun tidak semua anggota paguyuban hidup lurus dengan teori yang melekat pada mereka karena manusia memiliki sifat dasar egois. Ada beberapa anggota yang melimpahkan pekerjaan mereka kepada anggota lain atau dengan tidak sadar mereka meninggalkan pekerjaan tersebut dengan keyakinan akan ada orang lain yang mengambil alih pekerjaannya.

Alasan lain yang menjadikan pondok pesantren sebagai lapangan konflik adalah banyaknya perbedaan-perbedaan di pondok pesantren, diantaranya:

1. Perbedaan individu. Menurut Gerry, perbedaan individu meliputi perbedaan fisik, perbedaan sosial, perbedaan kepribadian, dan perbedaan kecakapan.⁴⁷

⁴³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/paguyuban> diakses pada 23 juli 2022 pukul 15.22 WIB.

⁴⁴ Nina Wiranti dan pudjo Suharso, "Peran Paguyuban Masyarakat Ikan (Pamik) dalam Meningkatkan Pendapatan Anggota di Dusun Rekesan Kecamatan Jambuwer Kabupaten Malang", *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Edisi IX, No. 2, tahun 2014, hal. 70

⁴⁵ Tim Sosiologi, *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, hal.62

⁴⁶ Rimawati, "Perwujudan Paguyuban Masyarakat dan Nilai Kebersamaan dalam Pengelolaan Desa Wisata Sambi di Sleman", *jurnal Mimbar Hukum*, Vol. 27 No. 1 Thun 2015, hal. 31

⁴⁷ Cyintia Riswanti dkk, "Perbedaan Individu dalam Lingkup Pendidikan", *Jurnal Pandawa*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 101-102

2. Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi yang berbeda-beda. Menurut Suwandi dan Agus, konflik sosial anarkis yang dilatar belakangi oleh perbedaan budaya, agama, dan atau keyakinan tidak pernah selesai dengan dialog, seringkali menyisakan berbagai potensi konflik, dominasi serta pembenaran oleh sekelompok yang merasa mayoritas, sehingga kebenaran menjadi semu menurut kaca mata mayoritas, dan kondisi seperti inilah yang sering kali muncul dalam dialog. Hasil dari dialog tersebut bukanlah solusi melainkan permasalahan baru lainnya.⁴⁸
3. Perbedaan kepentingan antar individu dan kelompok sehingga melahirkan pertentangan yang mendorong individu mencari individu lain yang mempunyai solidaritas terhadap individu tersebut dan terhadap permasalahannya, sehingga terjadi pengelompokan anggota yang bertentangan antara satu dengan yang lain.⁴⁹
4. Perubahan yang ekspres dan mendadak. Setiap kehidupan sosial pasti membutuhkan perubahan untuk menuju ke kehidupan yang lebih baik. Namun perubahan yang terjadi secara cepat atau mendadak dapat menjadi pemicu terjadinya konflik sosial.⁵⁰ Karena perubahan tersebut biasanya mempengaruhi nilai-nilai yang sudah menyatu dengan masyarakat.
5. Kurangnya keharmonisan dalam interaksi sosial. Hubungan yang baik diraih dengan komunikasi yang efektif. Dimana ketika berkomunikasi mampu menyalurkan pesan yang disampaikan kepada lawan bicara.⁵¹

⁴⁸ Suwandi Sumartias dan Agus Rahmat, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konflik Sosial", *Jurnal Penelitian dan Komunikasi*, Vol. 16, No. 1, Tahun 2013, hal. 14.

⁴⁹ Siti Nur Ainin, "Gadget dan Perilaku Santri Dalam Kehidupan Berinteraksi", Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015), hal 36.

⁵⁰ Nieke, "Manajemen dan Resolusi Konflik dalam Masyarakat", hal. 55

⁵¹ Muhammad Fauzan Adzim Al Mahmudi, Apriadi, Ofi Hidayat, "Pola Komunikasi Lintas Budaya Santri di Pondok Pesantren", *Jurnal Kaganga Komunika* vol. 2 No. 2 November 2020. Hal. 78-79.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan terhadap realisasi kehidupan secara langsung. Kajian bersifat terbuka, tidak terstruktur, dan fleksibel.⁵² Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menuturkan dan menafsirkan data yang berkaitan dengan fakta, keadaan, variabel serta fenomena yang terjadi dan disajikan secara apa adanya.⁵³ Penelitian kualitatif lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah yang artinya jenis penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan penelitian tentang kehidupan, masyarakat, sejarah, tingkah laku, pergerakan-pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

Metode yang digunakan pada penelitian kualitatif ada beberapa tahap pelaksanaan. Tahap pertama disebut dengan tahap pengenalan atau deskripsi. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan. Proses penelitian kualitatif tahap kedua disebut tahap reduksi atau fokus. Di tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap ini peneliti memilih data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna dan baru. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data yang diperoleh selanjutnya dikelompokkan menjadi beberapa kategori yang diterapkan sebagai fokus penelitian. Tahap terakhir yaitu tahap *selection* atau pemilihan dimana peneliti menguraikan fokus penelitian yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Selain itu, pada tahap ini peneliti dapat menemukan tema dengan

⁵² Farida Nugraha, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, hal. 48, Diakses dari <http://digilibkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf> pada 16 Januari 2020. Pukul 9.54 WIB

⁵³ Rameli Agam, *Menulis Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Familia), hal. 87, tersedia dari aplikasi ipusnas.

cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi suatu bangunan pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru.⁵⁴ Hasil akhir dari penelitian kualitatif, bukan hanya sekedar menghasilkan data atau informasi. Proses memperoleh data atau informasi pada setiap tahapan tersebut dilakukan secara sirkuler, berulang-ulang dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber yang relevan.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi yang membahas tentang manajemen konflik yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Ulum dalam menangani berbagai permasalahan yang dialami oleh para santri. Dari banyaknya perbedaan dikalangan santri yang dapat memicu adanya konflik. Maka dari itu, perlu adanya manajemen konflik yang baik agar mencapai resolusi konflik atau mengurangi kerugian yang dihasilkan dari konflik tersebut. Dimulai dari pengenalan masalah atau konflik yang terjadi hingga menemukan solusi terbaik yang perlu dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut. Pemecahan masalah bisa dilakukan oleh pihak yang berkonflik saja ataupun ada campur tangan pihak ketiga, dalam hal ini adalah pengurus dan kyai atau pengasuh pondok pesantren.

Dari banyaknya konflik di pondok pesantren, maka Pondok Pesantren Darul Ulum mencoba menerjemahkan perspektif bahwasannya konflik tidak bisa dihindari dari kehidupan dan tidak selalu berdampak buruk bagi pihak yang berkonflik dan sekitarnya maka perlu adanya manajemen yang baik untuk mengelola konflik tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian. Penentuan lokasi penelitian sangat penting digunakan untuk mempermudah dan memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian.

Penelitian ini mengambil lokasi di Pesantren Darul Ulum Desa Sirau RT 03 RW 02, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah selama 30 hari dari 21 Mei sampai 21 Juni 2022.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Pendekatan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Cet. 13, hal. 29-31.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah atribut dari seseorang atau kegiatan yang mempunyai rupa tertentu kemudian diterapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.⁵⁵

Objek penelitian ini adalah Manajemen Konflik dalam Menangani Permasalahan Antar Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas yaitu memanaj konflik agar menghasilkan resolusi konflik sehingga tidak menimbulkan dampak yang merugikan bagi pihak-pihak yang berkonflik dan sekitarnya.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah nara sumber atau informan yaitu orang-orang yang diteliti baik individu maupun kelompok untuk sumber informasi guna melakukan penelitian di lapangan.⁵⁶

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaku konflik: Anisatuz Zahro, Rini Marlina, Idamatul Ulya, Rahma, Felis Aulia Nofita dan Mita Fauziyah, Nahwa, Rina Desti dan Fitri Syarifah
2. Penyelesai konflik: Agus Ahmad Syaikhul Ubaid, Siti Isnainatun Ma'rifah,
3. Pelaku sekaligus penyelesai konflik: Feni Nur Fajriyah

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk menunjang penelitian ini dikumpulkan menggunakan beberapa metode, sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung atau pengamatan langsung dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran penelitian. Observasi ini menggunakan

⁵⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 63

⁵⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*..... hal. 63

pengamatan panca indera secara langsung. Dapat dipahami bahwa observasi merupakan metode atau teknik pengamatan untuk belajar tentang perilaku dari objek penelitian. Hal ini dikarenakan pengamat tidak bisa mengikuti kegiatan sepenuhnya menjadi orang dalam pengamatan. Pengamatan menjadi bagian dari teknik pengumpulan data hanya menjadi suplemen dari wawancara. Jadi, jika wawancara dianggap sudah memberikan hasil yang lengkap dan mempunyai nilai kebenaran yang dapat dipercaya, maka pengamatan tidak perlu dilakukan lagi.⁵⁷ Namun peneliti bisa menggunakan kedua teknik tersebut untuk mendapatkan data yang objektif dan sesuai dengan keadaan di lapangan. Tidak jarang peneliti harus memainkan peran selayaknya subyek peneliti pada situasi yang sama ataupun berbeda sekalipun.⁵⁸

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan responden yang diatami tidak terlalu besar dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data. Observasi dibedakan menjadi participant observation (observasi berperan serta) dan non participant observation, selanjutnya dari segi instrumental yang digunakan, observasi dibagi menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Metode observasi yang digunakan oleh penulis untuk mengetahui bagaimana Manajemen Konflik dalam Menangani Permasalahan Antar Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas merupakan observasi langsung yang dilakukan di Pesantren Darul Ulum Desa Sirau RT 03 RW 02, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas selama 30 hari dari tanggal 21 Mei sampai 21 Juni 2022.

⁵⁷ Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi: Dilengkapi Beberapa Alat Analisa dan Penutupan Penggunaan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), cet. 3, hal. 147.

⁵⁸ Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 123.

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih. Pewawancara (*interviewer*) merupakan orang yang bertanya, sedangkan orang yang diwawancarai (*interviewee*) merupakan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan oleh pewawancara.⁵⁹

Peneliti menggunakan dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Wawancara terstruktur merupakan teknik wawancara yang bersifat formal dimana pertanyaan sudah tersusun dengan rapi sehingga pertanyaan dan jawaban menjadi terarah. Wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) merupakan wawancara yang berlangsung secara spontanitas sehingga hubungan yang terjalin antara pewawancara dengan narasumber dalam hubungan informal. Jenis data yang digali dalam teknik ini meliputi data-data yang terkait dengan manajemen konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau.

Dalam praktiknya, penulis mewawancarai Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau, Lurah Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau, Departemen Keamanan Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau, dan santri Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau, diantaranya:

1. Pelaku konflik: Anisatuz Zahro, Rini Marlina, Idamatul Ulya, Rahma, Felis Aulia Nofita, Mita Fauziyah, Rina Desti, Fitri Syarifah dan Nahwa
2. Penyelesai konflik: Agus Ahmad Syaikhul Ubaid, Siti Isnainatun Ma'rifah,
3. Pelaku sekaligus penyelesai konflik: Feni Nur Fajriyah

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini berarti pengumpulan data dilakukan dengan mencatat data yang sudah ada dalam dokumen atau

⁵⁹ Farida Nugrahani, *Metode penelitian Kualitatif*, (2014), hal. 125. Tersedia dalam <http://lppm.univetbantara.ac.id/data/materi/Buku.pdf>.

arsip.⁶⁰ Metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk mencari data-data tertulis yang berhubungan dengan Penerapan Manajemen Konflik dalam Menangani Permasalahan Antar Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Dokumen yang didapat berupa struktur kepengurusan, sejarah pondok pesantren, visi dan misi pondok pesantren.

4. Analisis Data

Prof. Dr. H.A. Muri Yusuf, M.Pd mengemukakan pendapat Fossey bahwa analisis data kualitatif merupakan tindakan mengulas kembali dan memeriksa data serta menginterpretasikan data yang sudah terkumpul sehingga mampu menjelaskan kondisi sosial yang diteliti.⁶¹

Dalam proses analisis data tidak bisa terlepas dari proses reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.⁶²

a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilahan, pemfokusan, penyederhanaan, penilaian, dan pentransformasian data. Miles dan Hubberman berpendapat bahwa reduksi data dilakukan sebelum pengumpulan data di lapangan atau lebih tepatnya pada saat menyusun proposal dan dilanjutkan setelah melakukan penelitian lapangan dan berakhir pada laporan akhir penelitian.

Jadi, reduksi data adalah suatu bentuk menganalisis data dengan memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data sehingga dapat menghasilkan kesimpulan akhir yang dapat digambarkan dan diverifikasikan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan dari data yang telah mengalami proses reduksi data, sehingga sudah tersusun dan dapat ditarik

⁶⁰ Rameli Agam, *Menulis Karya Ilmiah*, hal. 64

⁶¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), cetakan ke empat, hal. 400, tersedia dari aplikasi Ipusnas.

⁶² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*..... hal 408.

kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk dari penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah terakhir dalam menganalisis data adalah penarikan kesimpulan. Reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dilakukan sejak awal penelitian. Sehingga menghasilkan kesimpulan awal yang bersifat sementara, namun apabila proses sudah benar dan data yang dianalisis valid, maka kesimpulan awal yang diambil dapat dipercayai. Penarikan kesimpulan harus berdasar pada hasil dari reduksi data dan penyajian data.



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau

1. Sejarah Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau

Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Pesantren ini didirikan oleh KH. Ubaidi Utsman yang merupakan salah satu dari beberapa tokoh yang ada di Desa Sirau yang memiliki pemikiran dan perhatian yang besar pada dunia pendidikan di Desa Kelahirannya yaitu Sirau. Awal berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau dimulai sekitar tahun 50-an dengan jumlah santri tidak lebih dari 20 santri. Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau berdampingan dengan berdirinya Sekolah Arab yang lambat laun terbentuk Madrasah Wajib Belajar (MWB). Kemudian tahun 1962 KH. Ubaidi Usman ikut memprakarsai berdirinya Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah yang semuanya bernaung di bawah Yayasan Mu'alimin. Yayasan tersebut menaungi TK, MI, MTs, hingga MA, sehingga Desa Sirau menjadi magnet bagi para pencari ilmu khususnya ilmu agama dari berbagai daerah.

Bersamaan dengan terbentuknya berbagai jenjang pendidikan formal yang telah disebutkan di atas, jumlah santri semakin membeludag. Salah satunya adalah rumah yang ditempati oleh KH. Ubaidi Usman dan Istri juga dijadikan sebagai tempat tinggal para santri Pondok Pesantren Darul Ulum sehingga KH. Ubaidi harus membangun bangunan tambahan berupa asrama. Jiwa cinta ilmu Beliau menjadikan para murid tidak hanya tidur dan berangkat sekolah saja, namun mereka diberikan jadwal menuntut ilmu tambahan berupa ilmu membaca al-qur'an dan ilmu agama lainnya di asrama yang mereka tinggali. Di Tahun 2006, KH. Ubaidi Usman menghembuskan nafas terakhir dan meninggalkan asrama atau yang kini

dikenal dengan nama Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau kepada putra-putrinya.

Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau terletak di Desa Sirau RT 03 RW 02, Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Kecamatan Kemranjen merupakan kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Cilacap di bagian selatan, Kecamatan Sumpiuh di bagian timur, Kecamatan Kebasen di bagian Barat dan Kecamatan Somagede di bagian utara. Dengan letak geografis tersebut, menjadikan Kecamatan Kemranjen menjadi titik temu dua kabupaten sehingga sebagian besar murid yang belajar di Kecamatan Kemranjen khususnya Desa Sirau merupakan perpaduan dari Kabupaten Banyumas dan Cilacap.

Dalam kurun waktu kurang lebih 10 tahun, Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau telah memiliki 6 komplek asrama yang terdiri dari 3 asrama putri dan 3 asrama putra dengan jumlah santri mencapai 213 santri.

2. Profil Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau

a. Identitas Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau

Nama Pondok : Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau
 Alamat : Desa Sirau, RT 03 RW 02, Kecamatan Kemranjen,
 Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah
 No. statistik : 510333020029
 Nama Lembaga : Darul ‘Ulum
 Pimpinan : Ahmad Syaikhul Ubaid
 SK Ijop : Kd. 11.02/3/PP.00.7/3166/2015
 Email : darululumsirau@gmail.com⁶³

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau

1) Visi

Membentuk sikap disiplin santri dalam berperilaku, taqwa, berakhlakul karimah, dan selalu berbuat kebaikan agar islam *rahmatan lil’alamin*.

⁶³ Dokumentasi profil Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau. Diperbarui pada tanggal 4 Februari 2022.

2) Misi

- a) Memberikan keteladanan pada santri dalam bertindak, berbicara, dan berkomunikasi dengan sopan santun dan berakhlak karimah
- b) Menumbuhkembangkan pengetahuan dan penghayatan secara pengalaman ajaran islam sehingga terbentuk insan-insan yang memiliki keshalehan diri dan sosial
- c) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan efektif, sehingga santri berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

3. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi yang terdapat di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau adalah sebagai berikut:

Pengasuh	: Agus Ahmad Syaikhul Ubaid
Lurah Putra	: Hibriski Novrian Kaspari
Wakil Lurah	: Mohammad Ardiansyah
Lurah Putri	: Siti Isnainatun Ma'rifah
Wakil Lurah	: Anisatuz Zahro
Sekretaris Putra	: Ilham Nurul Fahmi
Sekretaris Putri	: Rini Marlina
Bendahara Putra	: Riski Fadlurrohman
Bendahara Putri	: Dina Almas Auliya
Sie. Keamanan Putra	: Nurul Mahardika
Sie. Keamanan Putri	: Feni Nur Fajriyah
Sie. Pendidikan Putra	: Anjar Riski Wicaksono
Sie. Pendidikan Putri	: Niken Mei
Sie. Kebersihan Putra	: Imam Budi Laksono
Sie. Kebersihan Putri	: Mita Fauziyah
Sie. Perlengkapan Putra	: Muhammad Aziz Mubarok
Sie. Perlengkapan Putri	: Felis Auliya Nofita

4. Fasilitas Pondok pesantren Darul Ulum

Adapun fasilitas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Darul Ulum dalam menunjang proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Asrama Putra 3 Komplek
- b. Asrama Putri 3 Komplek
- c. Masjid Darul Ulum
- d. Kamar khusus Tahfidz Al-Qur'an
- e. Kamar Mandi
- f. Madrasah Diniyah
- g. Aula Pondok Putri
- h. Gedung Lantai 3

Adapun model pendidikan yang ada didalamnya adalah perpaduan antara salaf dan khalaf atau komprehensif yaitu metodologi pembelajaran kitab kuning dan pendidikan umum dalam madrasah. Sehingga Pondok Pesantren Darul Ulum tersedia pendidikan formal dan pendidikan non formal dalam bentuk diniyah. Pendidikan formal terdiri dari Roudlotul Athfal setara TK, Madrasah Ibtidaiyah setara SD, Madrasah Tsanawiyah setara SMP, dan Madrasah Aliyah setara SMA dibawah Kementerian Agama. Adapun pendidikan non formal terdiri dari TPQ, Madrasah Diniyah, dan majelis taklim. Namun santri dikhususkan hanya mengikuti Madrasah Diniyah saja dimana pengajian kitab kuning diajarkan.

Keunggulan dari Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau bisa dilihat dari kegiatan harian yang sudah terorganisir. Dimana pagi mengikuti pendidikan formal, sore dan malam mengikuti pendidikan non formal. Santri Darul Ulum Sirau dituntut untuk selalu mengikuti semua kegiatan yang ada dipesantren termasuk Muthola'ah Kitab dalam bentuk menelaah kitab secara teliti dan mendalam untuk menyelesaikan kasus-kasus ibadah. Selain itu, ada program tahfidzul Qur'an atau menghafal Al-Qur'an yang memiliki kamar khusus untuk para penghafal sehingga mempunyai suasana dan lingkungan yang mendukung. Adapun ekstra kulikuler yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau adalah Qiroah, istighosah,

latian pidato 4 bahasa, al-barzanji, pramuka, sepak bola, voli, futsal, dan bulu tangkis. Kitab-kitab yang diajarkan beragam mulai dari kitab akhlak, fikih, ilmu alat seperti nahwu dan shorof, sejarah islam, kitab tentang haid, tasawuf, tafsir Al-Qur'an, hadist, dan lain-lain. Namun secara umum Pondok Pesantren Darul Ulum lebih menekankan pada ilmu alat dan fikih serta Al-Qur'an.

Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau merupakan penduduk asli Desa Sirau yang telah menempuh pendidikan pesantren sejak kecil dari mulai mengaji kepada kedua orang tua di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau hingga ke Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiin di Jombang, Jawa Timur. Sedangkan santri di Pondok Pesantren Darul Ulum berasal dari berbagai daerah. Walaupun letak Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau masih termasuk bagian dari Kabupaten Banyumas, namun santri dari daerah Cilacap lebih mendominasi. Selain itu, santri Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau tidak semua menetap di pondok, ada beberapa santri yang rumahnya dilingkungan pondok memilih untuk mengikuti kegiatan mengaji saja tanpa menginap di pondok atau biasa disebut sebagai santri kalong. Namun hal tersebut sama sekali tidak mempengaruhi aktifitas sesama santri

B. Manajemen Konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau

1. Pandangan Santri dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum terhadap Konflik

Agus Ahmad Syaikhul Ubaid, selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau mengungkapkan bahwa konflik merupakan sesuatu yang pasti ada. Lalu bagaimana cara kita untuk mengatur dan menyelesaikannya itu yang mempengaruhi dampak dari konflik. Jika konflik diatur dan diselesaikan dengan baik, maka konflik menjadi sesuatu yang positif, begitu sebaliknya. Beliau juga mengatakan bahwa setiap manusia perlu berinteraksi dengan orang lain, interaksi tersebut bisa menciptakan

pertemanan dan juga permusuhan. Sedangkan manusia sendiri dibelaki oleh sifat dasar berupa emosi yang dapat menimbulkan konflik.⁶⁴

Sedangkan menurut Siti Isnainatun Ma'rifah, memandang konflik sebagai berikut:⁶⁵

“konflik menurut saya itu sebuah masalah yang ditimbulkan dari pertentangan seseorang dan dapat menimbulkan perselisihan serta konflik itu tidak dapat dihindari oleh manusia sebagai makhluk sosial terutama santri”

Pandangan Siti Isnainatun Ma'rifah sejalan dengan pandangan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau dimana konflik dipandang sebagai sesuatu yang pasti ada dan tidak bisa dihindari oleh manusia sebagai makhluk sosial. Konflik menurutnya juga dianggap sebagai sebuah masalah yang timbul dari pertentangan yang menyebabkan adanya perselisihan.

Pendapat selanjutnya diutarakan oleh Anisatuz Zahro, sebagai berikut:⁶⁶

“konflik ketika di pondok pesantren, ya gak cuma di Pondok pesantren saja sih, dimanapun itu pasti terjadi karena ada sesuatu yang tidak sinkron namun menurut saya konflik itu mendewasakan mba”.

Pendapat tersebut mengatakan bahwa konflik terjadi karena adanya sesuatu yang tidak sinkron atau tidak sesuai dengan yang seharusnya. Namun dari pendapat tersebut juga bisa dipahami bahwa konflik tidak selalu memiliki dampak negatif tetapi juga positif, seperti dapat mendewasakan pihak-pihak yang terlibat dengan konflik.

Sedangkan menurut Feni Nur Fajriyah selaku penyelesai konflik berpendapat, sebagai berikut: ⁶⁷

⁶⁴ Wawancara dengan Agus Ahmad Syaikhul Ubaid selaku penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau, pada tanggal 4 Juni 2022 Pukul 22.00 WIB.

⁶⁵ Wawancara dengan Siti Isnainatun Ma'rifah selaku penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022, pukul 08.40 WIB

⁶⁶ Wawancara dengan Anisatuz Zahro selaku pelaku konflik Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022, pukul 08.15 WIB

⁶⁷ Wawancara dengan Feni Nur Fajriyah selaku penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022 pukul 09.45 WIB

“pandangan saya ke konflik itu lebih ke sudut pandang positif ya mba, walaupun seringkali membuat panas hati dan pikiran ya mba, tapi kalo gak ada konflik itu hidup rasanya kurang berwarna mba. Cobalah seminggu aja gak ada konflik. Disisi lain tenang tapi sisi lainnya itu merasa ada yang kurang gitu mba. Lagi pula konflik sendiri kan membantu kita untuk tumbuh menjadi sosok yang tahan banting, sosok yang kuat menghadapi tantangan dikemudian hari mba, tapi ya tidak serta merta kita dengan sengaja menciptakan konflik lho ya mba. konflik yang terjadi juga tetap harus diselesaikan.”

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa konflik juga dipandang sebagai sesuatu yang baik, walaupun menimbulkan keresahan, namun mampu berperan sebagai bekal kehidupan untuk menumbuhkan jiwa yang tahan banting dan kuat menghadapi tantangan kehidupan. Dia juga mengungkapkan bahwa jika satu minggu saja tidak ada konflik, dia merasa jika hidupnya kurang berwarna. Artinya dia sangat membutuhkan konflik sebagai penunjang hidupnya agar tidak hampa. Namun diakhir penuturannya, dia juga memperjelas pendapatnya, sebesar apapun dampak positif dari konflik, tetap saja konflik tidak boleh diciptakan dengan sengaja dan konflik tetap harus diselesaikan.

Dari semua pendapat diatas, dapat dianalisis bahwa, pandangan santri maupun pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau terhadap konflik yaitu konflik adalah suatu keadaan yang tidak sesuai dengan keadaan seharusnya dimana hal tersebut pasti ada, tidak bisa dihindari namun tidak selalu bersifat negatif, mengarah pada teori pandangan hubungan manusia, dimana konflik dipandang sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari, namun bisa dikelola dan diselesaikan sehingga konflik harus diterima keadaannya dan dirasionalisasikan sehingga menghasilkan sesuatu yang positif.⁶⁸ Namun ada juga penyelesaian konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau yang memandang konflik sebagai bahan kehidupan dikemudian hari untuk menumbuhkan jiwa yang kuat. Dia juga berpendapat bahwa konflik mampu membuat hidupnya berwarna. Pendapat

⁶⁸ Bashori, “Manajemen Konflik di Tengah Dinamika Pondok Pesantren dan Madrasah”, *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016-2017, hal. 357

tersebut mengarah pada teori interaksionis karena pandangan yang demikian cenderung mendorong terjadinya konflik. Jika tidak ada konflik maka hidupnya cenderung statis. Namun hal tersebut tetap dia kontrol dengan tidak memperbolehkan secara sengaja menciptakan konflik dan konflik harus diselesaikan.

Adanya perbedaan pandangan tersebut tidak menghambat proses penyelesaian konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau. Perbedaan pandangan itulah yang kemudian disatukan sebagai langkah untuk menciptakan suasana pondok yang tenang dan harmonis. Serta pendapat-pendapat itulah yang mendasari adanya manajemen konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau.

2. Identifikasi Penyebab Konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau

Dari hasil penelitian yang peneliti telah lakukan, bahwasannya di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau terdapat beberapa konflik yang memiliki berbagai sebab, sebagai berikut:

Pertama, konflik yang dialami oleh Vina Idamatul Ulya dengan Rahma dimana mereka tidak berinteraksi selama beberapa hari karena Vina kesal dengan Rahma yang memiliki sifat suka menjelek-jelekan orang lain namun ditutupi dengan gaya bercandanya, sehingga seringkali Rahma tidak menyadari kesalahannya jika gurauan Rahma telah menyakiti hati Vina yang ternyata memiliki sifat emosional dan sensitif atau mudah tersinggung. Hal tersebut dituturkan oleh Vina Idamatul Ulya sebagai berikut:⁶⁹

“saya pernah tersinggung oleh kalimat teman saya yang mempunyai karakter humoris. Sebenarnya saya tau dia humoris, tapi karena saya orangnya sensitif jadi saya marah mba, sehingga kita beberapa hari jauh-jauhan.”

Dari penuturan di atas dapat diketahui bahwa adanya perbedaan karakter seperti Vina yang mempunyai karakter sensitif seringkali berkonflik dengan Rahma yang mempunyai karakter humoris sehingga

⁶⁹ Wawancara dengan Vina Idamatul Ulya selaku santri putri Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022 pukul 13.30 WIB

perbedaan karakter pada setiap santri menjadi salah satu penyebab konflik yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau.

Kedua, konflik yang dialami oleh Anisatuz Zahro, dimana dia merasa terbebani dengan tugas-tugas pengurus lain yang dilimpahkan kepadanya. Hal tersebut terjadi karena adanya keterbatasan kemampuan dan minimnya rasa tanggungjawab pengurus. Anisatuz Zahro merupakan pengurus yang paling memahami komputer. Jadi semua pekerjaan yang berhubungan dengan komputer dilimpahkan kepada Anisatuz Zahro. Sebagaimana diungkapkan oleh Anisatuz Zahro, sebagai berikut:⁷⁰

“saya waktu masih menjabat sebagai sekretaris 2 merasakan bahwa semua tugas sekretaris saya yang nanggung. Penyebabnya karena sekretaris 1 pada waktu itu bukan orang yang tepat, karena dia tidak terlalu paham terkait tugas dari sekretaris, mulai dari mengetik surat, per-laptopan, dan lainnya. Nah untuk masa kepengurusan sekarang, sekretarisnya malah belum kembali ke pondok, jadi ya saya lagi, saya lagi. Sebenarnya ya cape mba, tapi mau bagaimana lagi.”

Dari ungkapan diatas dapat diketahui bahwa Anisatuz Zahro merasa kelelahan dengan semua tugas yang berkaitan dengan komputer, karena dia yang paling paham terkait komputer pada saat dia menjabat sebagai sekretaris dua. Sedangkan masa kepengurusan sekarang, dia merasakan hal yang sama namun disebabkan karena sekretaris periode sekarang terlalu lama di rumah sehingga Anisatuz Zahro harus mengerjakan tugas kesekretariatan sendiri lagi.

Alasan Rini Marlina selaku sekretaris periode saat ini dan merupakan siswa kelas XII berada di rumah dengan waktu yang lama karena menunggu waktu kelulusan sekolah tiba. Dan dia sudah mempercayakan tugas kesekretariatan kepada pengurus yang masih ada di pondok. Dia juga tidak khawatir karna pengurus-pengurus lain yang ada di pondok pasti bersedia mengerjakan semua tugasnya.⁷¹

⁷⁰ Wawancara dengan Anisatuz Zahro selaku pelaku konflik Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022, pukul 08.15 WIB

⁷¹ Wawancara dengan Rini Marlina selaku pelaku konflik Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022, pukul 12.30 WIB

Dari konflik yang terjadi pada Anisatuz Zahro dapat disimpulkan bahwa pembagian kerja dikalangan pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau sangat sederhana, dimana semua pengurus mendapat pekerjaan yang sama walaupun pembagian tugas sudah dilakukan. Mereka selalu tolong menolong dalam mengerjakan tugas yang telah diamanahkan. Kelebihannya, jika ada pengurus yang pergi atau ada kesibukan lain, pekerjaan pengurus tersebut bisa dikerjakan oleh pengurus lainnya. Namun dalam praktiknya, hal tersebut dapat membuat seseorang bergantung kepada orang lain hingga menciptakan terjadinya pengalihan tugas dan tanggungjawab. Dampak yang ditimbulkan dari hal demikian adalah seseorang merasa terbebani dengan penumpukan tugas dan tanggungjawab yang dialihkan kepadanya. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi hasil dari tugas yang dikerjakan.

Ketiga, konflik yang terjadi pada Mita Fauziyah sebagai pengurus bidang kebersihan yang tidak bisa secara maksimal menjalankan tugasnya dikarenakan alat kebersihan pondok kurang memadai. Sebagainya yang Mita tuturkan sebagai berikut:⁷²

“saya seringkali kesulitan mengatur anggota piket untuk melaksanakan piket harian secara maksimal. Kalo bukan tidak bersih, pasti kesorean atau kesiangan mba. Penyebabnya karena fasilitas kebersihan pondok itu kurang, alat pel dan sapu saja hanya ada 2 untuk 3 komplek pondok. Jadi yang piket harus menggunakan secara bergantian.”

Dari penuturan diatas dapat diketahui bahwa Mita Fauziyah selaku pengurus bidang kebersihan mengaku kesulitan mengatur anggota piket untuk melaksanakan piket secara maksimal. Hasilnya tempat-tempat yang sudah dibersihkan keadaannya seperti belum dibersihkan karena alat yang digunakan sudah tidak layak pakai atau alat kebersihan tidak digunakan sebagaimana mestinya, seperti sapu lantai keramik digunakan untuk menyapu halaman. Dampak lain adalah pelaksanaan piket memakan waktu

⁷² Wawancara dengan Mita Fauziyah selaku pelaku konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022 pukul 09.10

yang lama sehingga petugas piket seringkali kesiangan atau kesorean karena harus mengantri dalam menggunakan alat kebersihan. Hal tersebut diakibatkan oleh kurangnya fasilitas kebersihan di Pondok Pesantren Darul Ulum seperti alat mengepel yang berjumlah 2 buah untuk mengepel 4 kompleks pesantren. Kekurangan tersebut disebabkan karena pengurus bidang perlengkapan pondok tidak mengecek ketersediaan fasilitas pondok pesantren secara berkala khususnya fasilitas kebersihan. Hal tersebut dituturkan oleh Felis Aulia Nofita selaku pengurus bidang perlengkapan sebagai berikut:⁷³

“perlengkapan pondok mulai dari rebana, kerudung almamater, tabung oksigen, sapu dan sebagainya itu sudah saya tempatkan di satu tempat, namun saya memang jarang memantau ya mba, yang saya tau kalo ada santri yang membutuhkan perlengkapan seperti kerudung almamater atau sapu mereka langsung ambil sendiri di tempat penyimpanan tanpa saya dampingi. Jadi untuk masalah alat kebersihan pondok yang kurang itu saya tau dari laporan pengurus kebersihan.”

Dari informasi tersebut dapat diketahui bahwa kurangnya perlengkapan pondok dalam mengecek ketersediaan dan kondisi fasilitas pondok pesantren terkhusus alat kebersihan menjadi sebab kurang maksimalnya pengurus kebersihan dalam menjalankan tugasnya. Pengurus kebersihan dapat maksimal menjalankan tugasnya dengan menunggu pengurus perlengkapan melengkapi fasilitas kebersihan terlebih dahulu. Konflik tersebut ternyata mendatangkan konflik lain dimana ada beberapa santri yang enggan melakukan piket dikarenakan dia harus mengantri piket dengan petugas lain dalam menggunakan alat kebersihan. Sehingga Mita Fauziyah sebagai pengurus kebersihan merasa kesulitan dalam mengontrol petugas piket yang enggan melakukan piket. Karena Mita sendiri tidak bisa menyuruh petugas piket tepat waktu karena alat yang digunakan tidak ada.⁷⁴

⁷³ Wawancara dengan Felis Aulia Nofita selaku pelaku konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022 pukul 13.55 WI

⁷⁴ Wawancara dengan Mita Fauziyah selaku pelaku konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022 pukul 09.10

Keempat, penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Si-
rau, Feni Nur Fajriyah juga mengalami konflik dimana dia berebut
menggunakan hp pondok dengan Nahwa. Seperti yang diungkapkan oleh
Nahwa, sebagai berikut:

“setiap kali saya mau pake hp pondok untuk hubungi orang tua,
pasti di Mba Feni. Ketika mau saya pake, katanya lagi nunggu
balesan ndalem. Jadi saya pasti nunggu dulu mba, kalo aku maksa
ujungnya cekcok.”

Dari penuturan diatas dapat diketahui bahwa Nahwa setiap kali
akan menggunakan hp, posisi hp pasti sedang digunakan oleh Feni untuk
berkomunikasi dengan *ndalem*.⁷⁵ Nahwa harus menunggu Feni selesai
dengan urusannya. Namun dari kalimat terakhir yang dituturkan oleh
Nahwa dapat diartikan bahwa mereka pernah mengalami percekocokan da-
lam menggunakan Hp pondok. keadaan Feni pada waktu itu memang ser-
ing dihubungi *ndalem* untuk dimintai bantuan di luar jam khusus ke
ndalem yaitu pukul 05.30-06.30 dan pukul 14.30-15.30 WIB. Dikarenakan
Feni sudah tidak berangkat sekolah, sehingga dia mempunyai waktu luang
yang lebih banyak dari santri *ndalem* yang masih sekolah. Feni juga bertu-
gas untuk mengasuh anak berusia kurang dari 1 tahun. Sehingga jika ibu
ndalem sedang bekerja, seringkali Feni dipanggil untuk membantu mene-
mani anak tersebut bermain atau sekedar mengawasi saat tidur namun
waktunya kondisional sehingga Feni harus *stand by* pegang hp.

Kelima, konflik lain yang dialami oleh Feni adalah konflik dengan
anggota kamarnya karena masalah piket kamar. Disamping dia bertugas
sebagai penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum, dia juga ter-
masuk sebagai salah satu santri *ndalem* yang memiliki banyak sekali ak-

⁷⁵ Kata *ndalem* memiliki arti rumah atau saya. Dalam dunia pesantren kata *ndalem* mem-
iliki makna ‘orang dalam’. Ada dua kelompok sosial di pesantren yang disebut *ndalem*, yaitu
keluarga kyai dan santri yang mengabdikan dirinya untuk membantu urusan rumah tangga kyai
yang biasa disebut *santri ndalem*. Dikutip dari Aflahal Misbah, “Sumbangsih ”Ndalem” dalam
Tradisi Pesantren di Jawa”, *artikel*, tahun 2020, diakses dari

tifitas seperti yang disampaikan diatas. Pagi sekitar pukul 05.30 WIB dia diharuskan untuk membantu *ndalem*. Mulai dari memasak, beres-beres rumah sampai mengurus putra pengasuh yang masih berumur kurang dari 2 tahun. Aktifitasnya terhenti ketika waktu sholat dhuhur tiba. Sekitar pukul 14.30 WIB dia kembali melanjutkan aktifitasnya membantu *ndalem* dan selesai pukul 16.30 WIB, seringkali ada panggilan bantuan dadakan diluar waktu khusus ke *ndalem*. Setelah itu dia mengikuti kegiatan pondok pesantren seperti sholat berjamaah dan mengaji.

Aktifitas yang padat membuat dia seringkali lupa dengan jadwal piket harian kamar. Sehingga setiap Feni yang bertugas piket kamar, keadaan kamar berserakan, alat makan hingga waktunya digunakan sering belum dicuci, dan lantai kamar kotor. Hal tersebut membuat resah anggota kamar yang lain. Vina dan Riffa yang sekamar dengan Feni seringkali terpaksa menunda makan karena alat makan yang akan digunakan masih kotor. Dina Almas, anggota kamar Feni yang sudah tidak sekolah pun seringkali menggantikan Feni membereskan kamar, mulai dari menata bantal, menyapu dan mencuci alat makan yang kotor. Hal demikian sebenarnya membuat Feni tak enak hati. Namun karna sedikitnya waktu berada di kamar membuat dia tidak paham jadwal iket kamar yang sedang berjalan sudah sampai siapa, dan kapan gilirannya, karna sistem piket dikamarnya menggunakan sistem rolling atau tidak sesuai dengan hari. Sehingga setiap anggota kamar harus jeli dengan urutan piket masing-masing.⁷⁶

Keenam, konflik yang terjadi antara Rina Desti dimana dia merasa terganggu oleh kebisingan yang dibuat oleh Fitri Syarifah. setelah dilakukan penangan konflik oleh pihak penyelesai konflik diketahui bahwa Fitri dan Rina memiliki tujuan mondok yang berbeda. Rina Desti mondok dengan tujuan untuk menuntut ilmu agama sedangkan Fitri Syarifah mondok dengan tujuan memenuhi paksaan orang tuanya. Kedua santri tersebut

⁷⁶ Wawancara dengan Feni Nur Fajriyah selaku penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada 20 Juli 2022 pukul 10.40 WIB

memiliki perbedaan sikap yang menonjol, dimana santri yang mondok dengan niat menuntut ilmu memiliki sikap yang rajin dan serius ketika mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok. Sebaliknya, santri yang mondok karena perintah orang tua cenderung berisik dan tidak serius saat mengikuti kegiatan pondok. Hal tersebut mengganggu santri lain. Sehingga seringkali muncul konflik diantara keduanya.⁷⁷ Menurut pengakuan Fitri Syarifah, dia terpaksa mengikuti perintah orang tuanya untuk mondok karena jika dia tidak menuruti, maka dia tidak diperbolehkan untuk melanjutkan sekolahnya. Keterpaksaannya tersebut membuat dia malas mengikuti kegiatan pondok dan tidak serius bahkan membuat kegaduhan saat mengaji hingga mengganggu santri yang lain.⁷⁸

Dari beberapa data diatas, dapat diketahui bahwa dari banyaknya macam penyebab konflik yang dikemukakan oleh para ahli dari berbagai teori, tidak semua penyebab yang dikemukakan menjadi penyebab konflik terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau. Adapun konflik yang terjadi disana disebabkan oleh perbedaan karakter antar santri, ketergantungan terhadap orang lain atau pengurus lain, kurangnya fasilitas berupa alat kebersihan yang menyebabkan santri malas melakukan piket dan fasilitas berupa hp pondok yang menyebabkan santri berebut menggunakannya. Perbedaan tujuan mondok diantara santri juga menjadi penyebab adanya konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau. Hal tersebut mengacu pada beberapa teori yang mengatakan bahwa konflik dapat bersumber dari perbedaan individu diantaranya adalah perbedaan sikap, perilaku, karakter, pemikiran, dan lain-lain⁷⁹.

Keharusan untuk berbagi sumber daya yang langka⁸⁰ dalam hal ini adalah fasilitas pondok berupa *handphone*, dimana setiap individu berlomba untuk menggunakan sumber daya yang ada untuk memenuhi kebu-

⁷⁷ Wawancara dengan Feni Nur Fajriyah selaku penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada 19 Juni 2022 pukul 19.13 WIB.

⁷⁸ Wawancara dengan Fitri Syarifah selaku pelaku konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 22 Juli 2022 pukul 21.45 WIB.

⁷⁹ Ekawarna, *Manajemen Konflik dan Stres*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2018), hal. 1

⁸⁰ Firdausi Nuzula, "Manajemen Konflik Pondok Pesantren Nurul Ummah", Hal. 13

tuhan mereka. Kemudian konflik adanya ketergantungan terhadap pihak lain atau dependensi tugas dimana salah satu dari kinerja pengurus bergantung pada kinerja pengurus lain. Sehingga kinerja salah satu pengurus dapat maksimal jika kinerja pengurus yang bersangkutan pun maksimal. Selanjutnya konflik yang terjadi pada Anisatuz Zahro terjadi karena santri lain atau dalam hal ini adalah Sekretaris I dan Rini Marlina melimpahkan semua tugas mereka kepada Anisatuz Zahro. Hal tersebut terjadi karena kemampuan mereka berkomputer dibawah kemampuan Anisatuz Zahro dan mereka juga yakin bahwa Anisatuz Zahro pasti dengan senang hati membantu mereka. Namun pelimpahan tugas tersebut ternyata membuat Anisatuz Zahro kelelahan dan tidak bisa melakukan aktifitas pribadinya secara keseluruhan dan cenderung sering begadang menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Penyebab konflik selanjutnya hampir mirip dengan konflik Anisatuz Zahro yaitu adanya pelimpahan tugas kepada orang lain, namun yang terjadi dalam konflik ini penyebabnya adalah kurangnya kemahiran dalam manajemen waktu sehingga tidak semua tugas dapat dikerjakan dengan baik sehingga muncul keresahan pada orang lain yang pada akhirnya tugas yang tidak bisa dikerjakan tersebut dikerjakan oleh orang lain.

Penyebab konflik lainnya adalah adanya perbedaan tujuan antar santri, dimana ada santri yang memiliki tujuan menuntut ilmu seringkali terganggu oleh sikap santri yang mondok dengan tujuan memenuhi perintah orang tua karena mereka cenderung berisik dan tidak serius setiap mengikuti kegiatan pondok.

3. Penyelesaian Konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau

Adapun langkah-langkah penyelesaian konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum dilakukan dengan empat langkah, sebagai berikut:⁸¹

⁸¹ Wawancara dengan Feni Nur Fajriyah selaku penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 17 Juni 2022 pukul 10.15 WIB

a. Langkah Pertama

Langkah pertama yang dilakukan dalam penyelesaian konflik yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau adalah pihak penyelesai konflik menginterogasi pelaku konflik terkait konflik yang terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Feni Nur Fajriyah selaku bahwa langkah pertama yang dia lakukan saat menyelesaikan konflik adalah melakukan interogasi untuk mengetahui konflik yang terjadi, penyebab konflik, waktu terjadinya konflik, serta pihak yang terlibat konflik:⁸²

Hal serupa juga diungkapkan oleh Mita Fauziyah selaku pelaku konflik sebagai berikut:⁸³

“sebelum masalah saya didiskusikan, saya disuruh untuk menceritakan detail masalah yang saya alami dulu mba, seperti terjadinya kapan? Detail masalahnya seperti apa? ya kaya gitu lah mba. Kalo tidak begitu bisa salah paham mba”.

Dari penuturan diatas, dapat kita ketahui bahwa langkah pertama yang dilakukan oleh penyelesai konflik adalah menginterogasi pelaku konflik terkait hal-hal yang berhubungan dengan konflik seperti bagaimana konfliknya, kapan terjadinya, dan siapa saja yang terlibat.

Dalam pelaksanaannya, interogasi tidak hanya dilakukan secara lisan namun juga dilakukan dengan cara tertulis. Teknik dengan cara tertulis dilakukan untuk menangani pelaku konflik yang tidak mau berkata langsung kepada penyelesai konflik.⁸⁴ Langkah ini berfungsi disamping sebagai langkah untuk mengetahui konflik, langkah ini juga digunakan agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat mempengaruhi langkah selanjutnya.

Penerapan langkah pertama ini dalam konflik-konflik yang telah dituturkan sebelumnya menghasilkan beberapa informasi. *Pertama*, konflik yang terjadi pada Vina berlangsung selama empat hari, pihak

⁸² Wawancara dengan Feni Nur Fajriyah selaku penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022 pukul 09.45 WIB

⁸³ Wawancara dengan Felis Aulia Nofita selaku pelaku konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022 pukul 13.55 WIB

⁸⁴ Wawancara dengan Feni Nur Fajriyah selaku penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022 pukul 09.45 WIB

yang terlibat dalam konflik tersebut adalah Vina Idamatul Ulya dengan Rahma. Konflik tersebut terjadi karena Vina tersinggung dengan candaan yang dilontarkan oleh Rahma yang tidak sadar bahwa candaan tersebut membuat sakit hati Vina. Adapun dampak yang ditimbulkan dari kejadian tersebut adalah adanya keretakan hubungan dan perubahan kepribadian dari yang tadinya baik-baik saja menjadi muncul rasa benci dan merasa selalu ingin menjauh serta tidak ingin berinteraksi dengan lawan konflik.

Kedua, konflik yang terjadi pada Anisatuz Zahro dengan Sekretaris I berlangsung dari pertengahan periode jabatan pengurus hingga akhir periode, sedangkan konflik dengan Rini Marlina terjadi di akhir Mei sampai awal Juni selama ujian diniyah berlangsung. Dampak dari konflik tersebut adalah munculnya ketergantungan pada orang lain atau dalam hal ini adalah Anisatuz Zahro dan adanya limpahan tugas dan tanggungjawab dari Rini Marlina kepada Anisatuz Zahro membuat Anisatuz Zahro kelelahan dan kewalahan menghadapi penumpukan tugas tersebut.

Ketiga, konflik yang terjadi pada Mita dengan Felis di pertengahan bulan Juni mengakibatkan kondisi kebersihan pondok menurun, santri menjadi malas piket, dan petugas piket seringkali kesiangan atau kesorean karena pelaksanaan piket memakan waktu yang lebih lama dari biasanya. Konflik tersebut dipicu oleh pengurus perlengkapan atau dalam hal ini adalah Felis Aulia kurang telaten mengecek kondisi alat kebersihan pondok pesantren, sehingga tidak menyadari jika peralatan kebersihan banyak yang rusak dan hilang.

Keempat, konflik yang terjadi pada Feni dengan Nahwa terjadi di bulan Juni disebabkan karena mereka memperebutkan *handphone* pondok untuk kepentingan mereka masing-masing yang dianggap sama pentingnya. Feni untuk berkomunikasi dengan *ndalem*, sedangkan Nahwa untuk berkomunikasi dengan orang tuanya. Penggalan informasi terkait konflik yang terjadi pada Feni sebagai penyelesaian konflik

sekaligus pelaku konflik dilakukan oleh Siti Isnainatun Ma'rifah selaku Lurah Pondok Pesantren Darul Ulum yang juga berperan sebagai penyelesai konflik lain. Konflik ini memberikan dampak adanya perubahan pada diri Feni yang tadinya disegani oleh Nahwa menjadi dibenci.

Kelima, konflik dengan pelaku yang sama yaitu Feni Nur Fajriyah dengan waktu yang sama yaitu pertengahan bulan Juni yaitu tanggal 17. Konflik ini terjadi dengan anggota kamarnya sendiri perihal Feni yang kurang bisa mengatur waktunya dengan baik serta terlalu lama menghabiskan waktu diluar kamar sehingga tanggungjawab piket kamar seringkali terlimpahkan kepada anggota kamar lainnya. Hal tersebut sebetulnya tidak diinginkan oleh Feni. Dia selalu berusaha untuk mengerjakan tugasnya sendiri, namun terkadang niatan itu tidak terlaksana akibat kesibukannya membantu *ndalem*. Hal tersebut yang membuat anggota kamarnya merasa resah. Dalam langkah pertama pada penyelesaian konflik ini dilakukan oleh Feni sendiri dengan mengumpulkan seluruh anggota kamar pada malam Minggu, 18 Juni 2022 setelah kegiatan pondok usai yaitu pukul 22.00 WIB.

Keenam, konflik yang terjadi pada Rina Desti dengan Fitri Syarifah beralngsung pada tanggal 19 Juli 2022 saat kegiatan mengaji jam pertama dilakukan. Penyebabnya adalah Fitri Syarifah membuat kebisingan di kelas saat mengaji sehingga Rina Desti merasa terganggu dan tidak bisa berkonsentrasi dengan baik. Dampak yang ditimbulkan dari konflik tersebut adalah adanya rasa benci yang dirasakan oleh Rina kepada Fitri sehingga Rina enggan bertegur sapa dengan Fitri. Hal tersebut membuat teman kelas lainnya juga merasakan ketidaknyamanan saat mengaji. Karena keduanya diam-diam saling menggunjing dengan teman akrabnya masing-masing.⁸⁵

⁸⁵ Wawancara dengan Feni Nur Fajriyah selaku penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 17 Juni pukul 10.15 WIB.

b. Langkah Kedua

Langkah kedua yang dilakukan dalam menyelesaikan konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum adalah menentukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan konflik. Solusi tersebut dipertimbangkan berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari langkah pertama. Penentuan solusi ini biasanya dilakukan sendiri oleh pihak penyelesai konflik tanpa meminta saran atau pendapat dari pelaku konflik. Namun terkadang penyelesai konflik berdiskusi juga dengan penyelesai konflik lain atau dalam hal ini adalah pengurus lain, jika ada solusi yang mengharuskan adanya peraturan baru di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau. Selain itu, solusi yang diberikan oleh penyelesai konflik harus mendapat persetujuan terlebih dahulu dengan pelaku konflik, untuk mengantisipasi kendala dalam pelaksanaannya.

Adapun konflik yang terjadi pada Vina dan Rahma diselesaikan oleh penyelesai konflik dengan memberikan beberapa nasehat serta pemahaman agar mereka mengetahui adanya perbedaan karakter diantara mereka, sehingga diharapkan mereka mampu saling menghargai satu sama lain. Bagi pihak yang memiliki karakter humoris harus bisa mengontrol dirinya agar humor yang dia lontarkan tidak menyakiti perasaan pihak lain. Sedangkan pihak yang memiliki karakter sensitif harus berbaik sangka dan belajar menilai hal-hal yang dilakukan pihak lain terhadap dirinya.

Adapun konflik yang terjadi pada Anisatuz Zahro diselesaikan dengan menambah ketelitian pada pemilihan pengurus berikutnya, sehingga santri yang menjadi pengurus benar-benar berkompeten dibidangnya.

Sedangkan konflik ketergantungan tugas yang terjadi pada pengurus kebersihan disepakati bahwa pengurus perlengkapan harus rutin mengontrol kondisi perlengkapan pondok terkhusus perlengkapan kebersihan serta menambah jumlah perlengkapan kebersihan sehingga pengurus bidang kebersihan tidak mengalami kekurangan alat kebersi-

han. Penambahan fasilitas tersebut membutuhkan bantuan dari bendahara. Solusi lainnya adalah adanya pembentukan kordinasi petugas piket. Hal tersebut untuk membantu pengurus kebersihan mengatur petugas piket. Adapun untuk mengatasi petugas piket yang tidak mau melaksanakan piket maka akan dikenai hukuman berupa membaca kitab tertentu atau yang biasa disebut *lalaran*. Pembacaan dilakukan di halaman pondok pesantren.

Kemudian konflik yang terjadi akibat adanya perebutan hp pondok diselesaikan dengan adanya peraturan baru yang berisi tentang pembagian jadwal penggunaan hp pondok, dimana setiap santri hanya boleh menggunakan hp pondok sesuai jadwal yang telah dibuat dan atau jika ada kebutuhan mendesak. Sedangkan *santri ndalem* diperbolehkan menggunakan hp kapanpun setiap dibutuhkan *ndalem*, dengan catatan hp tetap dipegang santri lain sesuai jadwal. Jika ada pesan dari *ndalem* harus segera dikomunikasikan dengan *santri ndalem* yang bersangkutan atau pengurus.⁸⁶

Konflik lain yang dialami oleh penyelesaian konflik, Feni Nur Fajriyah penyepakatan solusi dilakukan secara musyawarah dengan anggota kamarnya dan menghasilkan beberapa solusi. *Pertama*, sekretaris kamar harus membuat tulisan urutan petugas piket kamar yang ditempel ditembok kamar. *Kedua*, setiap anggota kamar berkewajiban mengingatkan petugas piket. *Ketiga*, selesai ngaji pagi kamar harus langsung dibersihkan. *Keempat*, bagi anggota kamar yang menggunakan bantal dsb setelah kamar dibersihkan pagi harinya, maka wajib merapikan bantal sendiri begitupun anggota kamar yang telah selesai makan wajib untuk merapikan dan membersihkan bekas makannya sendiri.

Selanjutnya konflik yang terjadi antara Fitri dengan Rina yang disebabkan karena memiliki perbedaan tujuan dimana Rina mondok

⁸⁶ Wawancara dengan Feni Nur Fajriyah selaku penyelesaian konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022 pukul 09.45 WIB

untuk mencari ilmu terganggu oleh Fitri yang mondok karena paksaan orang tua, diselesaikan dengan santri yang gaduh dan mengganggu santri lain dipisahkan dengan santri yang sama-sama sering membuat gaduh, serta santri yang paling sering membuat gaduh dipindah tempat duduknya, yang semula berada dibagian tengah atau belakang di pindah ke bagian depan ustadz. Hal tersebut diharapkan mampu merubah sikap santri dari pembuat gaduh menjadi tenang. Mereka juga diperintah untuk saling meminta maaf dan saling memaafkan.⁸⁷

c. Langkah ketiga

Dari solusi yang diperoleh pada langkah kedua, kemudian langkah ketiga adalah pelaksanaan dari solusi yang telah diberikan oleh penyelesaian konflik kepada pelaku konflik. Dalam pelaksanaannya, penyelesaian konflik akan menjadi mata-mata secara langsung atau dengan bantuan orang lain yang dekat dengan pelaku konflik untuk dijadikan mata-mata guna mengawasi pelaku konflik tersebut. Jika dalam pelaksanaannya, penyelesaian konflik menemukan kendala atau tidak mencapai resolusi konflik maka penyelesaian masalah mengubah metode atau mencari solusi lain. Jika tetap tidak membuahkan resolusi konflik yang diinginkan, maka penyelesaian konflik meminta bantuan kepada penyelesaian konflik lain seperti pengasuh pondok dalam menangani konflik tersebut.⁸⁸

Adapun pelaksanaan konflik yang dialami oleh Vina dan Rahma, penyelesaian konflik meminta bantuan teman dekat mereka untuk mengawasi perilaku mereka. Beberapa hari setelah konflik ditangani, dalam pelaksanaannya mengalami sedikit kendala karena santri yang memiliki perasaan sensitif memilih untuk menjaga jarak dengan santri yang berkarakter humoris. Hal tersebut menciptakan ketidaknyamanan

⁸⁷ Wawancara dengan Zain Aulia selaku penyelesaian konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 19 Juni 2022 pukul 21.45 WIB

⁸⁸ Wawancara dengan Feni Nur Fajriyah selaku penyelesaian konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022 pukul 09.45 WIB

dan rasa bersalah bagi santri yang memiliki sifat humoris tersebut. hal tersebut diungkapkan oleh Rahma, sebagai berikut.⁸⁹

“aku sendiri sebenarnya bingung mba, salah aku dimana? Tapi setelah dipanggil sama Mba Feni, jadi tau kalo bebandaku nyakitin Vina. Dulu udah sempet minta maaf mba. Tapi kayaknya belum ikhlas maafin Vina nya mba. kemarin juga saya dipanggil lagi karena ada yang lapor ke Mba Feni kalo aku sama Vina jaga jarak lagi. Aku mau ngedeketin Vina agak ragu mba, ada rasa gak enak. Sebenarnya ya gak nyaman ya mba, tapi mau gimana lagi. Vina juga menjauh.”

Dari ungkapan diatas dapat dipahami bahwa Rahma awalnya kebingungan karena tidak menyadari kesalahan yang dia lakukan terhadap Vina. Dia mengaku telah meminta maaf kepada Vina namun ternyata Vina tetap menjauhinya. Sehingga Rahma merasa tidak enak jika mendekati Vina dan muncul rasa tidak nyaman. Rahma juga mengatakan bahwa dia telah dipanggil dua kali oleh penyelesai konflik hanya untuk menangani konfliknya dengan Vina.

Sehingga penyelesai konflik melakukan penanganan konflik lanjutan dengan menggunakan metode yang sering dilakukan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum dimana pihak yang berkonflik makan sepiring berdua kemudian mereka dinasehati dan saling meminta maaf lagi satu sama lain. Selain itu, pengurus keamanan juga meminta bantuan pengurus kebersihan untuk menggabungkan mereka dalam satu kelompok piket, diharapkan mereka mampu menjalin kebersamaan dengan perantara melakukan tugas piket bersama.

Pelaksanaan solusi untuk konflik yang terjadi pada pengurus kebersihan yang tugasnya bergantung pada kinerja pengurus perlengkapan pondok dalam melengkapi dan mengontrol fasilitas pondok dilakukan dengan bantuan dari bendahara pondok dalam menambah jumlah alat kebersihan. Dari pihak pengurus perlengkapan juga mendapat pengawasan langsung dari lurah pondok dalam melakukan

⁸⁹ Wawancara dengan Rahma selaku pelaku konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Si-
rau pada tanggal 5 Juni 2022 pukul 14.28 WIB.

pengecekan perlengkapan pondok. Pengawasan tersebut dilakukan dengan pengurus perlengkapan menyetorkan catatan kualitas dan kuantitas fasilitas pondok kepada lurah pondok. Kemudian pelaksanaan solusi untuk mengatasi santri yang tidak mau melaksanakan piket berupa pemberian hukuman melakukan *lalaran* di depan pondok dilakukan dengan pengawasan dari kordinator piket dan pengurus keamanan dua serta dalam pelaksanaannya sedikit lambat karena ada beberapa santri yang harus dipaksa dan dicari-cari keberadaannya terlebih dahulu untuk melakukan hukuman. Hal tersebut membuktikan bahwa ada beberapa santri yang sulit mempertanggungjawabkan kesalahannya.

Sedangkan konflik yang terjadi akibat perebutan hp pondok, dalam pelaksanaannya mendapat kendala dimana ada beberapa santri yang tidak memberitahukan jika *ndalem* menghubungi, sehingga *santri ndalem* sering mendapat teguran karena sering tidak datang saat sedang dibutuhkan. Sehingga perlu ada penanganan lanjutan dengan bantuan lurah pondok dimana *santri ndalem* khususnya Feni diperbolehkan membawa hp untuk mempermudah berkomunikasi dengan *ndalem*. Keputusan tersebut juga disosialisasikan kepada santri saat melakukan pertemuan rutin dengan seluruh santri. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir adanya kesalahpahaman peraturan.

Selanjutnya, konflik yang terjadi antara santri yang mondok karena niat mengaji dengan santri yang mondok karena perintah orang tua, dalam pelaksanaannya mendapat penolakan dari santri yang biasanya gaduh sehingga penyelesai konflik melibatkan bantuan dari pengurus kelas untuk membujuk santri yang gaduh tersebut. Terkadang santri yang gaduh mencuri-curi kesempatan untuk duduk dan membuat gaduh dimeja belakang, namun setelah ustadz hadir di kelas santri yang gaduh tersebut langsung kembali ke tempatnya yang berada di depan. Lama kelamaan santri yang semula gaduh menjadi cukup diam dan tidak mengganggu santri lain karena mereka merasa

lebih diawasi oleh ustadz. Sehingga semua santri dapat serius dan tenang saat mengikuti kegiatan pondok.⁹⁰

d. Langkah keempat

Langkah terakhir yang dilakukan oleh penyelesaian konflik adalah melakukan evaluasi yang dilaksanakan seminggu setelah penanganan konflik dilakukan. Evaluasi biasanya hanya dilakukan oleh penyelesaian konflik jika upaya yang dilakukan tidak menimbulkan konflik baru, namun jika menimbulkan konflik baru maka akan dilakukan penanganan konflik lanjutan seperti penanganan konflik yang terjadi antara Vina dan Rahma dimana setelah dilakukan penanganan konflik pertama menghasilkan konflik baru berupa kesenjangan sosial yang menyebabkan rasa ketidaknyamanan diantara pihak yang berkonflik. Akibatnya, pengurus keamanan harus melakukan upaya penyelesaian konflik dengan metode yang berbeda. Evaluasi konflik dilakukan dengan cara berdiskusi dengan penyelesaian konflik lain atau dalam hal ini adalah lurah pondok tentang konflik-konflik yang tidak dapat selesai dengan satu kali penanganan. Sedangkan untuk konflik-konflik yang selesai dalam satu kali penanganan dibiarkan berlalu saja. Sehingga tidak ada evaluasi secara menyeluruh.

Sebenarnya, pengurus mempunyai agenda pertemuan rutin seluruh pengurus setiap satu bulan sekali untuk berkordinasi antar pengurus yang tugasnya saling berkaitan, mengevaluasi peraturan pondok, serta membahas keluhan-keluhan dari santri. Namun pertemuan rutin tersebut hanya berjalan beberapa bulan saja, seterusnya pertemuan seluruh pengurus tersebut dilakukan jika ada program kerja yang kurang maksimal.⁹¹

Dari data yang telah diuraikan diatas, dapat diketahui bahwa penyelesaian konflik yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum Si-

⁹⁰ Wawancara dengan Feni Nur Fajriyah selaku penyelesaian konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 19 Juni 2022 pukul 19.13 WIB

⁹¹ Wawancara dengan Siti Isnainatun Ma'rifah selaku penyelesaian konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 26 Juli 2022 pukul 22.45 WIB.

rau dilakukan melalui empat langkah yaitu, *pertama* adalah pengenalan konflik yang dilakukan dengan menginterogasi pelaku konflik, *kedua* adalah menentukan solusi terkait masalah yang terjadi. *Ketiga* adalah pelaksanaan solusi yang telah diberikan. *Keempat* adalah evaluasi dari pelaksanaan solusi konflik.

Dari langkah-langkah tersebut dapat diketahui bahwa penyelesaian konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum ada beberapa yang sudah sesuai dengan teori manajemen konflik serta sesuai dengan pedoman Al-Qur'an berupa adanya *tabayun* atau klarifikasi sebuah informasi terkait konflik yang dilakukan pada langkah pertama penyelesaian konflik yang tertuang dalam QS. Al-Hujurat: 6 yang dalam teori dikenal dengan istilah pengenalan konflik, adanya *tahkim* atau upaya mediasi dengan mendatangkan mediator sebagai juru damai atau dalam hal ini adalah penyelesaian konflik sebagai orang ketiga atau pelera yang tertuang pada QS. An-Nisa: 35. Salah satu upaya penyelesaian konflik yang dilakukan adalah untuk menciptakan perdamaian dengan cara saling memaafkan satu sama lain atau dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah *al-ishlah* dan *al-'afw*. Penyelesai konflik juga sudah sebisa mungkin berusaha untuk berbuat adil kepada pelaku konflik namun ada penyelesaian konflik yang menurut peneliti belum bisa dikatakan adil seperti diperbolehkannya membawa hp bagi santri *ndalem* dengan tanpa batasan waktu penggunaan.

Penyelesai konflik melakukan pengenalan konflik dengan melakukan interogasi terhadap pelaku konflik, hal tersebut menjadikan pelaku konflik menjadi sosok yang perilakunya sangatlah salah. Kemudian dari langkah-langkah diatas, ternyata ada dua langkah yang tidak dilakukan yaitu diagnosis konflik dan menyepakati solusi konflik, karena yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum kebanyakan penyelesaian konflik memutuskan sendiri solusi untuk setiap konflik yang terjadi. Hal tersebut memberitahukan bahwa, penyelesaian konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum belum sepenuhnya mengikuti ajaran Al-Qur'an yaitu *asy-syura* atau bermusyawarah. Serta ada beberapa konflik yang perlu pe-

nanganan berulang karena timbul konflik baru. Menurut penelitian yang dilakukan peneliti, hal tersebut terjadi karena kurang adanya kerjasama antara penyelesaian konflik dengan pelaku konflik dalam menyepakati solusi konflik. Dalam hal ini, penyelesaian konflik menjadi pihak yang paling berkuasa dan paling benar sedangkan pelaku konflik seolah menjadi pihak yang sangat bersalah dalam penanganan konflik yang gagal. Lalu penanganan terkait konflik yang dialami oleh Anisatuz Zahro dimana tugas kesekretariatan bergantung pada Anisatuz Zahro belum bisa dikatakan berhasil karena, harus ada serangkaian tes yang dilakukan untuk memilih sekretaris yang benar-benar memiliki kemampuan berkomputer. Namun hal tersebut saja tidak cukup karena dapat menciptakan korban serupa dengan Anisatuz Zahro. Ada baiknya jika diadakan pelatihan komputer untuk santri juga, agar mampu menghasilkan santri yang cakap terhadap teknologi.

4. Upaya Transformasi Konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau

Transformasi konflik yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum diawali dengan nasehat-nasehat Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau, bahwa dalam mengarungi kehidupan bersosial jangan mencari kebahagiaan melainkan mencari ketenangan, serta pengasuh pondok berusaha untuk menanamkan *mindset* santri untuk tidak menyakiti orang lain sehingga tidak disakiti oleh orang lain. Santri juga dinasehati untuk selalu menjaga hati, pikiran dan perilaku.⁹²

Dari penuturan beliau dapat dipahami bahwa untuk hidup di masyarakat, baik masyarakat luas maupun sempit seperti di pesantren, perlu menanamkan *mindset* bahwa hidup itu bukan untuk mencari kebahagiaan melainkan mencari ketenangan. Ketenangan tersebut bisa kita ciptakan dengan prinsip jangan berbuat jahat kepada orang lain sehingga orang lain

⁹² Wawancara dengan Agus Ahmad Syaikhul Ubaid selaku penyelesaian konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022 pukul 22.00 WIB

tidak jahat kepada kita, serta selalu berusaha untuk menjaga hati, pikiran dan perilaku.

Dari transformasi yang dilakukan, pihak yang berkonflik akan menjadi lebih erat hubungannya karena pengetahuan mereka bertambah mengenai pemahaman dan toleransi terhadap lawan konflik. Seperti yang diungkapkan oleh Felis Aulia Nofita bahwa dia merasa lebih tanggungjawab dan lebih rajin mengecek fasilitas pondok pesantren setelah mengalami konflik dengan pengurus kebersihan.⁹³

Adapun transformasi lain yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat kebersamaan seperti diwajibkannya sholat berjamaah, kerja bakti, pengajian *bandongan*, makan bersama disetiap akhir kegiatan perayaan seperti Maulid Nabi dan Peringatan Hari Besar Islam, serta rutin melakukan evaluasi program kepengurusan langsung bersama santri setiap tiga bulan sekali.⁹⁴ Langkah tersebut mampu menjaga pola interaksi santri yang positif. Seperti yang dituturkan oleh Vina Idamatul Ulya, sebagai berikut:⁹⁵

“kemarin saya dipanggil dua kali kan ya mba sama keamanan. Karena saya masih tetep jaga jarak sama Rahma, takut saya mba. Takut dibuat nangis lagi. Tepi setelah panggilan ke dua itu, saya diomongin macem-macemlah sama Mba Feni yang intinya membuat saya ingat dan lebih paham bahwa bagaimanapun sifat asli seseorang itu tergantung bagaimana kita menyikapinya. Beberapa hari kemudian saya dan Rahma itu dijadiin satu kelompok piket, dengar-denger si itu usulan dari Mba Feni, ya kita akhirnya piket bareng. Jadi, setelah itu saya dan Rahma sering ngapa-ngapain bareng mba, sampai sekarang alhamdulillah jadi tambah dekat mba.”

Dari penuturan diatas, dapat diketahui bahwa salah satu upaya agar tidak terjadi konflik lagi adalah dengan menyatukan pelaku konflik dalam

⁹³ Wawancara dengan Felis Aulia Nofita selaku pelaku konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022 pukul 13.55 WIB

⁹⁴ Wawancara dengan Siti Isnainatun Ma'rifah selaku penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022 pukul 08.40 WIB

⁹⁵ Wawancara dengan Vina Idamatul Ulya selaku santri putri Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022 pukul 13.30 WIB

satu kelompok kerja dimana mereka harus bekerja sama sehingga akan terjalin kebersamaan dan rasa saling membutuhkan diantara keduanya.

Transformasi lain yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau adalah dengan memilih santri yang benar-benar berkompeten dalam bidangnya serta santri yang memiliki tanggungjawab untuk meneruskan estafet kepengurusan. Hal tersebut diketahui dari pengawasan yang dilakukan oleh pengurus lama atau dengan bantuan pengurus kamar. Langkah tersebut mampu memberikan perubahan pada kepengurusan di pondok pesantren yang lebih berkualitas. Selain itu Pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum juga menciptakan peraturan baru berupa adanya jadwal khusus penggunaan hp dan diperbolehkannya *santri ndalem* terkhusus untuk Feni untuk membawa hp. Hal tersebut dilakukan agar santri tidak berebut dalam menggunakan hp. Kemudian adanya penambahan pengurus di yang masuk dalam bidang kebersihan berupa kordinator piket harian serta penambahan peraturan berupa sanksi bagi santri yang tidak melaksanakan piket.⁹⁶

Dari keterangan diatas bisa kita ketahui bahwa Pondok Pesantren Ulum melakukan beberapa transformasi atau perubahan mulai dari transformasi yang bersifat personal yang dilakukan dengan penanaman prinsip-prinsip kehidupan bermasyarakat pada diri setiap santri, transformasi relational dengan membuat beberapa kegiatan yang melibatkan banyak santri sehingga tercipta kedekatan dan keakraban diantara para santri serta transformasi yang tergolong dalam transformasi struktural dimana ada peningkatan ketelitian dalam memilih calon pengurus pondok adanya penambahan pengurus berupa kordinator piket harian, serta adanya peraturan baru untuk menangani konflik yang terjadi pada santri berupa jadwal penggunaan hp pondok, sanksi bagi santri yang tidak melaksanakan piket, serta diperbolehkannya santri *ndalem* terkhusus Feni untuk membawa hp.

⁹⁶ Wawancara dengan Siti Isnainatun Ma'rifah selaku penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022 pukul 08.40 WIB

Dari beberapa bentuk transformasi yang dilakukan, belum ada transformasi yang mengarah pada transformasi kultural.

5. Dampak Konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum

Adapun dampak dari konflik yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum sebelum terselesaikan memberikan dampak negatif bagi pelakunya berupa keretakan hubungan dan perubahan kepribadian seseorang. Hal tersebut dirasakan oleh Vina Idamatul Ulya dimana dia mengalami keretakan hubungan dengan Rahma dan menciptakan jarak yang cukup jauh karena Vina mengalami perubahan kepribadian yang tadinya biasa saja ke Rahma menjadi benci terhadap Rahma. Hal tersebut diungkapkan oleh Vina, sebagai berikut:⁹⁷

“sebelum ada konflik dengan Rahma, saya biasa aja ke dia mba, ketemu ya nyapa. Biasanya juga kalo dia butuh bantuan, saya bantuin begitupun sebaliknya. Setelah dia kelewatan dalam becanda, saya jadi kehilangan rasa simpati saya ke dia mba. Ketemu aja males mba. Berat banget kan mba, apalagi kamarnya sebelahkan kan potensi ketemuanya kan besar mba.”

Dari ungakapn tersebut dapat diketahui bahwa Vina mengalami perubahan sikap ke Rahma dari yang tadinya biasa saja, saling tolong menolong setelah ada konflik, Vina mengaku enggan bertemu dengan Rahma. Dia juga mengungkapkan dia merasa berat karena posisi kamar mereka bersebelahan.

Hal yang sama juga dirasakan oleh Rina Desti dimana dia yang tadinya rajin dan serius ketika mengaji menjadi terganggu dan tidak bisa konsentrasi karena kebisingan Fitri, sehingga Rina menjadi benci terhadap Fitri. Rina juga merasa kehilangan semangat berangkat mengaji karena dia yakin di tempat mengaji dia akan terganggu oleh kebisingan Fitri. Hal tersebut diungkapkan oleh Rina, sebagai berikut:⁹⁸

⁹⁷ Wawancara dengan Vina Idamatul Ulya selaku santri putri Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022 pukul 13.30 WIB

⁹⁸ Wawancara dengan Rina Desti selaku pelaku konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 19 Juni 2022 pukul 22.25 WIB

“dampaknya ya Rina jadi malas berangkat ngaji mba, lebih tepatnya semangat ngajinya menurun mba. Karena males ketemu Fitri. Kata temen Rina, Rina suka marah-marah kalo ada temen yang berisik, ya abisnya ganggu si ya mba. Rina kan orangnya kalo belajar itu lebih suka tempat yang sepi tenang gitu lho mba. Jadi ya wajar kalo Rina marah sama temen-temen yang berisik. Nah si Fitri itu mba, dia menurut Rina udah kelewatan lah mba, abisnya udah gak mempan dimarahin Rina. Jadinya Rina lapor ke Mba Feni.”

Dari penuturan tersebut diketahui bahwa Rina mengalami penurunan semangat berangkat mengaji karena dia malas bertemu dengan Fitri. Menurut teman-teman Rina, Rina sering memarahi teman-teman kelasnya yang berisik, namun Rina sampai melaporkan Fitri yang berisik di kelas kepada Feni. Hal tersebut dilakukan karena Fitri sudah tidak mempan dimarahi oleh Rina. Artinya Fitri tetap berisik walaupun sudah dimarahi oleh Rina.

Dampak konflik juga dirasakan oleh keluarga pengasuh yaitu ketidakhadiran *santri ndalem* saat dibutuhkan sehingga menyebabkan keluarga *ndalem* kesusahan. Hal tersebut dijelaskan oleh Feni, sebagai berikut:⁹⁹

“kemarin ibu meminta bantuan saya untuk menjaga putra beliau dirumah karena akan ditinggal ke Purwokerto. Ibu menghubungi saya melalui WhatsApp hp pondok ya mba, dan waktu itu hp lagi di pake santri dan tidak bilang ke saya. Nah saat sorenya saya ke ndalem saya ditanya ibu, habis kemana aja, dicariin susah sekali. Berkali-kali ibu WA hp pondok tidak ada jawaban. Pas di telpon juga tidak bisa. Akhirnya beliau membawa putranya ikut ke Purwokerto tanpa bantuan saya mba. Rasanya gak enak banget ke beliau mba. karena saya tau betapa repot nya kalo bepergian membawa anak kecil.”

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa keluarga *ndalem* sudah berusaha dengan beberapa kali mengirim pesan melalui media WhatsApp ke hp pondok dan mencoba melakukan panggilan namun tidak ada respon. Sehingga yang semula akan dibantu oleh Feni untuk menjaga putra beliau dirumah saja karena beliau akan pergi ke Purwokerto akhirnya

⁹⁹ Wawancara dengan Feni Nur Fajriyah selaku penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022 pukul 09.45 WIB

putra beliau ikut ke Purwokerto tanpa bantuan santri *ndalem*. Sementara Feni merasa tidak enak hati karena tidak membantu beliau. Perasaan ber-salah pun Feni rasakan karena dia mengerti keadaan orang berpergian dengan membawa anak kecil pasti repot sekali.

Adapun dampak lain dari konflik yang dirasakan di lingkungan tempat terjadinya konflik dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau yaitu menciptakan suasana yang tidak nyaman jika berada didekat pihak yang berkonflik. Namun tidak sampai merusak kegiatan keseharian yang ada.¹⁰⁰ Dari adanya konflik yang terjadi juga bisa mengubah tatanan jadwal yang sudah disusun. Seperti yang terjadi akibat dari konflik perbedaan individu, dalam penyelesaiannya juga dilakukan dengan cara menggabungkan pihak yang berkonflik dalam satu kelompok tugas piket. Sehingga pengurus kebersihan harus merubah tatanan jadwal piket yang sudah disusun.¹⁰¹ Hal tersebut juga dialami oleh pengurus kelas dua diniyah dimana dia harus menata ulang tempat duduk, memindahkan santri yang berisik dari yang semula duduk di tengah dan belakang dipindah ke tempat duduk bagian depan.¹⁰²

Mita Fauziah sebagai pelaku konflik ketergantungan terhadap pengurus lain atau dalam hal ini adalah pengurus perlengkapan merasakan dampak konflik yang cukup besar karena konflik yang dia alami melibatkan banyak santri sebagai korbannya. Terutama santri yang bertugas melaksanakan piket harian karena mereka harus mengantri alat kebersihan yang membuat mereka terburu-buru untuk mengikuti kegiatan sekolah dipagi hari atau kegiatan sholat maghrib berjamaah disore harinya.

Dia juga harus meningkatkan kesabarannya menghadapi santri-santri yang malas melakukan piket dengan alasan alat kebersihannya tidak

¹⁰⁰ Wawancara dengan Siti Isnainatun Ma'rifah selaku penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022 pukul 08.40 WIB

¹⁰¹ Wawancara dengan Feni Nur Fajriyah selaku penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022 pukul 09.45 WIB

¹⁰² Wawancara dengan Feni Nur Fajriyah selaku penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 19 Juni 2022 pukul 19.13 WIB

ada atau rusak.¹⁰³ Namun, setelah konflik dikelola dan diselesaikan, dampak positif konflik dapat dirasakan oleh pihak-pihak yang berkonflik maupun pihak yang menyelesaikan konflik. Seperti yang diungkapkan oleh Anisatuz Zahro, sebagai berikut:¹⁰⁴

“konflik ketika di pondok pesantren, ya gak cuma di Pondok pesantren aja sih, dimanapun itu pasti terjadi karena ada sesuatu yang tidak sinkron namun menurut saya konflik itu mendewasakan mba”

Hal serupa juga dituturkan oleh Feni Nur Fariyah, sebagai berikut:¹⁰⁵

“saya merasakan banget mba, setelah saya menangani kasus saya merasa tingkat kedewasaan saya itu meningkat drastis, saya jadi lebih bisa memahami orang lain, tau tentang karakter-karakter orang yang ternyata itu banyak banget mba.”

Sama halnya yang dirasakan oleh Siti Isnainatun Ma’rifah, sebagai berikut:¹⁰⁶

“betul banget mba, setiap kali selesai menuntaskan kasus, saya merasa jadi tambah dewasa, jadi tambah pengetahuan juga bagaimana karakter-karakter santri. Muncul rasa siap menghadapi tantangan hidup gitu mba. Kan biasanya apa yang orang lain rasakan, kita juga akan merasakannya atau pernah merasakan. Jadi merasa siap aja mba.”

Dari beberapa pendapat yang telah diutarakan diatas bisa kita pahami bahwa konflik yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum juga membawa dampak yang positif seperti tambahnya pengetahuan terkait karakter orang lain, mampu mendewasakan serta mampu meningkatkan rasa toleransi dikalangan santri.

Dampak positif adanya manajemen konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau juga dirasakan oleh banyak pelaku konflik diantaranya adalah Rina Desti. Dia mengatakan bahwa setelah konflik diselesaikan, dia

¹⁰³ Wawancara dengan Mita Fauziyah selaku pelaku konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022 pukul 09.10 WIB

¹⁰⁴ Wawancara dengan Anisatuz Zahro selaku pelaku konflik Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022, pukul 08.15 WIB

¹⁰⁵ Wawancara dengan Feni Nur Fajriyah selaku penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022 pukul 09.45 WIB

¹⁰⁶ Wawancara dengan Siti Isnainatun Ma’rifah selaku penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022 pukul 08.40 WIB

merasa kembali bersemangat berangkat mengaji karena sudah tidak ada lagi yang mengganguya serta hubungan dia dengan Fitri Syarifah juga mambaik seperti sedia kala. Dari pantauannya terhadap Fitri, Fitri mengalami beberapa perubahan, dia terlihat semakin rajin dan pandai di kelas sejak tidak berisik dan duduk didepan memperhatikan ustadz menjelaskan pelajaran.¹⁰⁷

Dampak positif juga dirasakan oleh Mita Fauziyah. Setelah dilakukan penyelesaian konflik dengan menambah jumlah alat kebersihan dan adanya kordinator piket harian, membuat tugas dia menjadi ringan, dia hanya mengawasi dan memeriksa kondisi kebersihan pondok pesantren serta menerima laporan dari kordinator piket. Dampak positif tersebut sampai dirasakan oleh pondok pesantren sendiri dengan kondisi pondok pesantren yang bersih. Petugas piket juga sudah tidak terburu-buru lagi saat melakukan piket sehingga hasilnya maksimal.

Jadi, konflik yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum menimbulkan dampak negatif dan dampak positif. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan berupa atmosfer ketidaknyamanan yang dirasakan oleh santri lain jika berada diantara orang yang berkonflik, menciptakan keretakan hubungan serta perubahan kepribadian seseorang yang tadinya baik-baik saja menjadi muncul rasa curiga dan benci serta adanya penurunan semangat untuk beraktifitas. Sedangkan dampak positif yang ditimbulkan berupa menumbuhkan sifat kedewasaan, meningkatkan ketrampilan dalam memahami karakter orang lain, menciptakan hubungan yang lebih erat serta memperbaiki kondisi lingkungan yang semula kotor menjadi bersih, yang semula ada atmosfer ketidaknyamanan menjadi damai dan harmonis.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Rina Desti selaku pelaku konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 19 Juni 2022 pukul 22.25 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah konflik bisa hadir dimanapun termasuk pondok pesantren pun tidak bisa menafikan adanya konflik. Santri dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum memandang konflik dari sudut pandang hubungan manusia yang menyatakan bahwa konflik merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari, namun bisa dikelola dan diselesaikan sehingga konflik harus diterima keadaannya dan dirasionalisasikan agar menjadi sesuatu yang positif. Pandangan tersebut sudah mampu menjadi cikal bakal adanya manajemen konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau sehingga konflik-konflik yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum bisa dikelola dan diselesaikan dengan baik.

Adapun konflik yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum termasuk dalam jenis konflik personal, inter personal serta konflik konstruktif atau fungsional, Adapun pengelolaan konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum juga disesuaikan dengan konflik yang terjadi. Dari penelitian yang dilakukan, ada beberapa tahapan yang tidak sesuai dengan teori penyelesaian konflik maupun pedoman Al-Qur'an seperti tidak adanya kesepakatan solusi, solusi diputuskan hanya oleh penyelesai konflik saja sehingga tidak ada musyawarah dalam hal tersebut serta tidak adanya diagnosis konflik. Namun hal tersebut tidak memberikan efek yang besar terhadap konflik yang dikelola karena penyelesai konflik sudah berusaha melakukan berbagai bentuk transformasi sehingga pada akhirnya semua konflik yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau dapat terselesaikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Manajemen Konflik dalam Menangani Permasalahan Antar Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau

Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas, maka peneliti akan menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna bagi pembaca.

1. Kepada pihak penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau, secara keseluruhan sudah melakukan penyelesaian konflik dengan manajemen konflik. Namun ada baiknya jika solusi penyelesaian konflik dimusyawarahkan bersama antara penyelesai konflik dan pelaku konflik sehingga meminimalisir adanya kendala dalam pelaksanaan solusi konflik.
2. Kepada pihak Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau baik Pengasuh maupun Pengurus sebaiknya memberikan pemahaman lebih mendalam terkait ilmu toleransi antar santri sehingga konflik-konflik seperti perbedaan individu tidak terjadi lagi.
3. Kepada penyelesai konflik Pondok Pesantren Darul Ulum alangkah baiknya jika wali santri mengetahui apa yang terjadi dengan putra pitri mereka di pondok pesantren sehingga mereka bisa ikut serta dalam langkah penyelesaian konflik dan pencegahan konflik. Karena dari penelitian yang dilakukan, penyelesaian konflik hanya dilakukan oleh pihak pondok pesantren belum ada campur tangan dari wali santri.
4. Kepada peneliti selanjutnya, sebaiknya melakukan penelitian lebih luas lagi terkait subjek konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau. Sehingga pengetahuan tentang konflik tidak hanya sebatas konflik yang terjadi antar santri saja.

C. Penutup

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kekuatan kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan karya tulis ini dengan baik dan tepat waktu. Dalam hal ini peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwasannya dalam penulisan ini masih banyak kesalahan dan kekurangan yang mana hal tersebut disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan ilmu yang peneliti miliki. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan bimbingan, kritik maupun saran dari para pembaca guna perbaikan dan peningkatan kualitas pada penulisan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agam, Rameli. Menulis Karya Ilmiah. Yogyakarta: Familia. Di akses dari aplikasi ipusnas.
- Ainin, Siti Nur. 2015. "Gadget dan Perilaku Santri Dalam Kehidupan Berinteraksi", Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Al Mahmudi, Muhammad Fauzan Adzim. 2020. "Pola Komunikasi Lintas Budaya Santri di Pondok Pesantren", *Jurnal Kaganga Komunika* Vol. 2 No. 2.
- Alamsyah, Deden Kurniawan. 2019. "Implementasi Manajemen Konflik Dalam Penyelesaian Masalah di Pondok Darul Mutaqin Pagar Alam" skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Bashori dan M. Anggung Manumanoso P. 2020. "Resolusi Manajemen Konflik" *Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya* Vol. 4 No. 2 Juli 2020.
- Bashori. 2017. "Manajemen Konflik di Tengah Dinamika Pondok Pesantren dan Madrasah" *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 1 No. 2.
- Daniel, Moehar. 2005. Metode Penelitian Sosial Ekonomi: Dilengkapi Beberapa Alat Analisa dan Penutupan Penggunaan. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Cet. 3.
- Danim, Sudarman. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Dokumentasi profil Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau. Diperbarui pada tanggal 4 Februari 2022.
- Ekawarna, H. 2018. Manajemen Konflik dan Stres. Bumi Aksara: Jakarta Timur.
- Farhan, Lalu Pattimura dan Prosmala Hadisaputra, 2021. "Conflict Management In Pesantren, Madrasah, And Islamic Colleges In Indonesia: A Literature Review", *jurnal Dialog* Vol. 4 No. 1.
- Hilmawan, Tedi. 2020. "Strategi dan Advokasi Pondok Pesaantren dalam Menyelesaikan Masalah Konflik Sosial", dalam *Jurnal Al-Syakhsyiyah: journal of law & family studies* Vol. 2 No. 1.
- Kasim, Maryam, Kasim Yahiji, Ibnu Rawandy Hula. 2019. "Manajemen Konflik dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis", *Jurnal Al-Hidayah*, Vol. 3 No. 2.
- Kusworo. 2019. Manajemen Konflik dan Perubahan dalam Organisasi. Bandung: Alqaprint Jatinangor.
- Muhsin, Ali. 2016. "Resolusi dan Manajemen Konflik di Institusi Pendidikan Islam". Disertasi. UIN Sunan Ampel: Surabaya.

- Munasiroh, Siti Chaizatul. 2018. "Strategi Penanganan Konflik Oleh Kyai di Pesantren", *Jurnal An-Nidzam* Vol. 5 No. 2.
- Muspawi, Mohamad. 2014. "Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi)", *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora* Vol. 16, Nomor 2.
- Nawawi, Amirudin. 2008. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Gemma Media
- Nugraha, Farida. 2020. Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa, hal. 48, Diakses dari <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf> pada 16 Januari 2020.
- Nuzula, Firdausi. 2015. "Manajemen Konflik Pondok Pesantren Nurul Ummah"
- Purnomo, Hadi. 2017. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Bildung Nusantara
- Puspita, Weni. 2018 *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi dan Pendidikan)*. Sleman: Deepublish.
- Rialmi, Zackharia. 2021. *Manajemen Konflik dan Stress*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Rimawati. 2015. "Perwujudan Paguyuban Masyarakat dan Nilai Kebersamaan dalam Pengelolaan Desa Wisata Sambi di Sleman", *jurnal Mimbar Hukum*, Vol. 27 No. 1.
- Riswanti, Cyintia dkk. 2022. "Perbedaan Individu dalam Lingkup Pendidikan", *Jurnal Pandawa*, Vol. 2 No. 1
- Safitri, Desi Ayu. 2022. "Manajemen Takmir Masjid Agung Nur Sulaiman Banyumas dalam Mengelola Konflik dan Problematika di Masjid", *skripsi*, Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Salehodin. 2021. "Startegi Pengurus Pondok Pesantren Dalam Pengelolaan Konflik Antar Santri di Pondok Pesantren Sumber Anyar Larangantokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan", *Skripsi*. Madura: IAIN Madura, 2021.
- Sofia, Nila Nur. 2021. "Manajemen Konflik di Pesantren Melalui Kultur Pesantren dan Gaya Kepemimpinan Kyai", *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, Vol. 1, No. 1.
- Sosiologi, Tim. *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*
- Sugiono, William Santoso. 2016. "Konflik Pada Perusahaan CV. Blessing White", *Jurnal Agora* Vol. 4 No. 1

- Sugiyono. 2015. *Metode Pendekatan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Cet. 13.
- Suismanto. 2004. *Menelusuri Jejak Pesantren*. Yogyakarta: Alief Press.
- Sukring. 2016. "Solusi Konflik Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an", *Journal of Islam Studies and Humanites* Vol. 1, No. 1.
- Sulasmono, Bambang Suteng. 2021. "Problem Solving: Signifikansi, Pengertian, dan Ragamnya" dalam *Jurnal Satya Widya*, Vol. 28, No. 2, Desember 2021.
- Sumartias, Suwandi dan Agus Rahmat. 2013. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konflik Sosial", *Jurnal Penelitian dan Komunikasi*, Vol. 16, No. 1.
- Talitha, 11 Januari 2022. "Bullying dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental" dalam <https://ketik.unpad.ac.id/posts/2927/bullying-dan-dampaknya-terhadap-kesehatan-mental>.
- Ulya, Miftahul. 2019. "Manajemen Pondok Pesantren El-Fira Purwokerto". *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Wahyudi, Andri. 2015. "Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan", *Jurnal Publiciana*, Vol. 8 No. 1, 2015.
- Wawancara dengan Agus Ahmad Syaikhul Ubaid selaku penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 17 Mei 2022.
- Wawancara dengan Anisatuz Zahro selaku pelaku konflik Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022.
- Wawancara dengan Felis Aulia Nofita selaku pelaku konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022.
- Wawancara dengan Feni Nur Fajriyah selaku penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada 11 Januari 2022.
- Wawancara dengan Fitri Syarifah selaku pelaku konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 22 Juli 2022.
- Wawancara dengan Mita Fauziyah selaku pelaku konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022.
- Wawancara dengan Rahma selaku pelaku konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 5 Juni 2022.
- Wawancara dengan Rina Desti selaku pelaku konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 19 Juni 2022.
- Wawancara dengan Rini Marlina selaku pelaku konflik Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022.

- Wawancara dengan Siti Isnainatun Ma'rifah selaku penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022.
- Wawancara dengan Siti Isnainatun Ma'rifah selaku penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022.
- Wawancara dengan Vina Idamatul Ulya selaku santri putri Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 4 Juni 2022.
- Wawancara dengan Zain Aulia selaku penyelesai konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau pada tanggal 19 Juni 2022.
- Wiranti, Nina dan Pudjo Suharso. 2014. "Peran Paguyuban Masyarakat Ikan (Pamik) dalam Meningkatkan Pendapatan Anggota di Dusun Rekesan Kecamatan Jambuwer Kabupaten Malang", *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Edisi IX, No. 2
- Yuningsih, Tri. 2020. *Manajemen Konflik*. Semarang: Program Studi Doktor Administrasi Publik Press.
- Yusuf, A. Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. Cetakan ke empat, hal. 400, tersedia dari aplikasi Ipusnas.
- Yusuf, Adie Erar. 23 November 2021 "Karakteristik MakhluK Sosial" dalam <https://binus.ac.id/character-building/2020/12/karakteristik-makhluK-sosial/>.
- Zaitun. 2011. "Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam", *jurnal An Nida* Vol. 36 No. 1 Tahun 2011.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



المعهد الإسلامي دارالعلوم

PONDOK PESANTREN PUTRA PUTRI

DARUL 'ULUM

JL. KH. Ubaidi Utsman PO BOX 02 Kemranjen Banyumas 53194 Telp/Fax : (0282)5502330 HP :081578003690 (Putri)
081578003695 (Putra) E-mail :darululumsirau11@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Menyatakan bahwa:

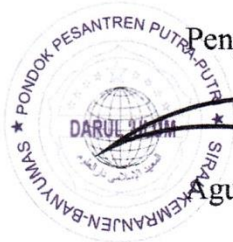
1. Nama : Fauza Himatun Nangimah
2. NIM : 1817103017
3. Prodi/Jurusan : Manajemen Dakwah
4. Tanggal Penelitian : 21 Mei- 21 Juni 2022


Yang bersangkutan adalah benar-benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau sejak 21 Mei-21 Juni 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kemranjen, 22 Juni 2022

Pengasuh Pondok,




Agus Ahmad Syaikhul Ubaid

Pertanyaan dan Jawaban Wawancara Terstruktur

A. Ditunjukkan kepada Agus Ahmad Syaikhul Ubaid

1. Bagaimana pandangan anda terkait konflik di pondok pesantren?

Jawaban: Konflik itu hal yang pasti ada. Cuma bagaimana cara kita untuk mengatur dan menyelesaikannya. Setiap manusia itu kan perlu yang namanya srawung. Srawung tersebut bisa ndadekna pertemanan bisa juga ndadekna permusuhan. Nah sing jenenge manungso gue digawani sifat dasar salah sijine emosi. Due rasa kesuh sing akhire menimbulkan konflik.

2. Konflik apa saja yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau?

Jawaban: konflik yang paling sering terjadi itu perselisihan antar santri mba, tapi lebih jelasnya tanya pengurus saja yang langsung berhadapan dengan santri.

3. Apa penyebab konflik yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau?

Jawaban: untuk penyebab konflik itu bermacam-macam tergantung konfliknya apa. Tapi paling sering itu karena sifat emosi manusia yang tidak terkontrol.

4. Apa dampak yang ditimbulkan dari setiap konflik yang anda tangani bagi diri anda sendiri serta lingkungan?

Jawaban: dampak untuk saya sendiri ya membuat saya mumet ya mba. tapi disamping itu, saya jadi lebih mengerti terhadap keadaan santri-santri. Sedangkan dampak bagi lingkungan ya jadi tidak tentram.

5. Apakah dalam menyelesaikan konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau anda melakukan pengenalan masalah terlebih dahulu?

Jawaban: pengenalan ya harus. Ibaratnya mau ke Surabaya, kita harus tau dulu Surabaya itu bagaimana, dimana, rutenya bagaimana dan sebagainya. Begitupun dengan konflik. ketika kita mau menyelesaikan

konflik, harus tau dulu konfliknya seperti apa, penyebabnya apa, dan sebagainya.

6. Bagaimana jika pelaku konflik tidak mau mengikuti cara anda? Apa yang akan anda lakukan?

Jawaban: sejauh ini si semua santri yang berkonflik selalu mengikuti aturan saya, tapi andaikan ada yang tidak mau menurut, yo wis tak wei pilihan arep manut aku opo tak balekna wong tuo.

7. Upaya-upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi konflik agar konflik serupa tidak terulang kembali?

Jawaban: saya sering menasehati anak-anak. Jangan mencari kebahagiaan tapi carilah ketenangan. Intinya bagaimana caranya bisa menanamkan minset jika tidak ingin disakiti maka jangan menyakiti. Jadi setiap santri harus bisa menjaga perilaku, hati dan pikiran.

8. Apakah anda pernah menangani konflik yang tidak bisa anda selesaikan?

Jawaban: kalo saya belum pernah mengalami si mba. jika ada, saya bakal mengajak santri untuk mujahadah, doa bersama mendoakan masalah yang terjadi. Mengingatkan perkara tentang tawakal kepada Alloh SWT. Maka muncullah prinsip khoirihi wa syarrihi minalloh, jadi kebagusan dan keburukan itu semua dari Alloh. Dengan prinsip tersebut, kita jadi tumbuh rasa legowo, ikhlas, selesai.

9. Apakah kemampuan memahami orang lain dan kreatif anda meningkat setelah menyelesaikan konflik yang terjadi?

Jawaban: nek iki yo mesti. Setiap berhadapan atau berinteraksi dengan orang lain kita pasti akan menemukan sesuatu yang baru, entah sekecil apapun itu. Termasuk saat kita menyelesaikan konflik. Walaupun cara saya menyelesaikan konflik itu umumnya sama, tapi kan pelakunya berbeda-beda mba, otomatis respon-responnya berbeda. Nah dari situlah kemampuan untuk memahami orang lain itu meningkat.

B. Ditunjukkan kepada Siti Isnainatun Ma'rifah

1. Bagaimana pandangan anda terkait konflik di pondok pesantren?

Jawaban: konflik menurut saya itu sebuah masalah yang ditimbulkan dari pertentangan seseorang, dapat menimbulkan perselisihan ya mba, serta konflik itu tidak dapat dihindari oleh manusia sebagai makhluk sosial terutama santri

2. Konflik apa saja yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau?

Jawaban: biasanyaa itu konflik antar teman ya mba, paling sering konflik permusuhan.

3. Apa penyebab konflik yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau?

Jawaban: tergantung konfliknya sih mba, kalo permusuhan itu biasanya karena belum bisa menerima perbedaan-perbedaan, seperti karakter orang, pendapat dan sebagainya.

4. Apa dampak yang ditimbulkan dari setiap konflik yang anda tangani bagi diri anda sendiri serta lingkungan?

Jawaban: dampak bagi saya ya pastinya mumet ya mba, karena konflik itu kan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi gitu, misalnya saja permusuhan itu kan harusnya damai kan mba. Disaamping mumet saya jadi merasa tidak tenang, tidak nyaman gitu lah mba. Kalo dampak bagi lingkungan pastinya muncul ketidaknyamanan bagi santri lain. Yang biasanya keliatan akrab jadi tidak akrab, jadi kan terasa ganjil. Sedangkan untuk kegiatan pondok sendiri belum pernah sampai terkena dampaknya si mba. oh kemarin-kemarin pernah yang jadwal piketnya berubah gara-gara ada masalah. Tapi ya Cuma jadwal piketnya aja si mba.

5. Apakah dalam menyelesaikan konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau anda melakukan pengenalan masalah terlebih dahulu?

Jawaban: kalo pengenalan masalah pasti dilakukan mba, kalo saya kan posisinya tidak langsung menangani konflik, biasanya konflik ditangani oleh keamanan dulu, kalo konfliknya luas, atau perlu penanganan saya, saya baru turun tangan mba. Jadi saya mendapat informasi terkait konflik ya dari keamanan mba.

6. Apakah anda melakukan musyawarah dengan pihak berkonflik dalam menentukan solusi pemecahan konflik yang terjadi?

Jawaban: kalo ini tidak selalu musyawarah dengan pelaku juga ya mba, kadang saya hanya musyawarah dengan keamanan untuk memutuskan metode yang digunakan. Setelah itu saya baru ngasih tau ke pelakunya. Tapi kadang juga ada sesi musyawarahnya mba, mereka saya tawari dulu.

7. Apakah dalam melaksanakan solusi konflik yang telah disepakati, anda pernah mengalami kendala?

Jawaban: ada beberapa konflik yang tidak bisa selesai hanya dengan satu kali penyelesaian mba. Contohnya konflik yang terjadi karena perbedaan karakter. Saya ikut menyelesaikan konflik tersebut saat penanganan yang kedua setelah ditangani oleh keamanan. Jadi setelah penanganan yang pertama mereka tetap belum bisa dikatakan damai mba, karena anak yang sensitif itu menjauhi anak yang humoris itu, karena dia takut hal serupa terjadi lagi, anak yang humoris pun kalo deket-deket dengan anak yang sensitif itu rasanya sungkan mba, takut salah omong lagi juga. Kalo kasus-kasus yang lain si, selesai cukup dengan satu kali penanganan mba.

8. Apakah anda melakukan evaluasi terkait serangkaian proses yang telah dilakukan dalam menangani konflik?

Jawaban: kalo evaluasi itu pasti dilakukan mba, biar tau sejauh mana hasil dari metode yang telah disepakati. Biasanya evaluasi secara teratur kami lakukan seminggu setelah waktu penanganan konflik mba. Jika dalam seminggu kami mendapat laporan yang tidak baik, maka kita akan melakukan penanganan kembali dengan metode yang berbeda.

Dulu pernah ada pertemuan rutin khusus pengurus saja mba, untuk membahas segala sesuatu yang terjadi di pondok. namun akhir-akhir ini, pertemuan dilakukan jika ada kendala atau peraturan maupun kegiatan-kegiatan tertentu saja mba.

9. Upaya-upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi konflik agar konflik serupa tidak terulang kembali?

Jawaban: kami rutin mengadakan pertemuan langsung bersama santri kurang lebih tiga bulan sekali disamping untuk melakukan evaluasi program kerja pengurus, juga untuk mengingatkan santri untuk menaati peraturan pondok. Kami juga meningkatkan ketelitian kami dalam memilih kandidat pengurus pondok harus yang berkompeten dibidangnya serta memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi, agar tidak terjadi kasus penumpukan tugas dan pelaksanaan tugas yang kurang maksimal. Disisi lain dari kegiatan pondok pun sudah bisa mengatasi konflik secara perlahan ya mba, mulai dari diwajibkannya sholat berjamaah, kerja bakti, pengajian *bandongan*, makan bersama disetiap akhir kegiatan perayaan seperti Maulid Nabi serta Peringatan Hari Besar Islam.

10. Apakah anda pernah menangani konflik yang tidak bisa anda selesaikan?

Jawaban: kalo ini belum pernah mba, sekalipun ada saya akan berkordinasi dengan pengasuh pondok, meminta bantuan beliau untuk menyelesaikan.

11. Apakah kemampuan memahami orang lain dan kreatif anda meningkat setelah menyelesaikan konflik yang terjadi?

Jawaban: betul banget mba, setiap kali selesai menuntaskan kasus, saya merasa jadi tambah dewasa, jadi tambah pengetahuan juga bagaimana karakter-karakter santri. Muncul rasa siap menghadapi tantangan hidup gitu mba. Kan biasanya apa yang orang lain rasakan, kita juga akan merasakannya atau pernah merasakan. Jadi merasa siap aja mba.

C. Ditunjukkan kepada Feni Nur Fajriyah

1. Bagaimana pandangan anda terkait konflik di pondok pesantren?

Jawaban: konflik menurut pandangan saya itu seperti ketika kita punya keinginan tapi tidak sesuai dengan kenyataannya mba. Bisa disiasati pastinya mba dan tidak semua konflik itu buruk ya mba, saya sering ingin boyong mba, tapi kenyataannya, saya sekarang masih di pondok. Itu menurut saya konflik mba, nah yang saya rasakan dari konflik tersebut baik untuk saya, kalo sekarang saya sudah menuruti keinginan saya, kayaknya udah jadi babu dirumah mba.

2. Konflik apa saja yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau?

Jawaban: kalo konflik itu ya banyak mba, yang belum lama terjadi aja ya mba, ada konflik perselisihan santri, pengurus yang kurang becus dalam melaksanakan tugas, ada lagi masalah penumpukan tugas. Kalo permusuhan juga sering mba, tapi jarang sampai ke pengurus, ada satu kemarin sampai butuh penanganan saya. Selain itu, ada lagi mba, ada santri yang lapor ke saya kalo dia setiap mengaji terganggu oleh temennya yang berisik.

3. Apa penyebab konflik yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau?

Jawaban: penyebabnya ada yang karena SDM nya kurang, tidak bisa menerima perbedaan, trus ada juga yang disebabkan karena kesalahan orang lain mba, itu dialami oleh pengurus kebersihan Mba Mita, sering sekali lantai aula pondok sudah dipiketi tapi masih kotor mba, karena alat pelnya kurang, atau rusak. Kalo untuk yang terganggu itu karena yang sering membuat gaduh itu gak niat mondok anaknya mba, dia itu dipaksa orang tuanya untuk mondok.

4. Apa dampak yang ditimbulkan dari setiap konflik yang anda tangani bagi diri anda sendiri serta lingkungan?

Jawaban: dampak konflik yang saya rasakan itu ya kadang membuat saya gelisah, emosi sampai stres mba. Menurut saya itu mengganggu banget mba, disaat saya penginnya santai-santai, ngaji ya santai, istirahat eh ada laporan santri bermasalah, mau tidak mau kan harus saya bantu selesaikan ya mba, itu udah jadi tugas saya kan. Nah dampak ke lingkungannya paling lebih ke suasana atau apa si istilahnya hawa-hawanya gitu mba jadi beda, tegang, gitu lah mba, gak enak pokoknya.

5. Apakah dalam menyelesaikan konflik di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau anda melakukan pengenalan masalah terlebih dahulu?

Jawaban: pengenalan ini selalu saya jadikan sebagai langkah pertama yang saya lakukan dalam menyelesaikan setiap konflik mba, pasti saya mengintrogasi pelakunya terkait konflik yang dialami. Mulai dari konfliknya seperti apa, penyebabnya apa, terjadinya kapan, pihak yang terlibat siapa saja, begitu. Introgasi saya laksanakan dengan dua cara yaitu secara lisan dan tertulis. Tertulis ini saya lakukan jika pelaku tidak mau berkata langsung kepada penyelesai konflik.

6. Apakah anda melakukan musyawarah dengan pihak berkonflik dalam menentukan solusi pemecahan konflik yang terjadi?

Jawaban: setelah kami menemukan solusi dari setiap konflik yang terjadi, kami selalu meminta keputusan yang pasti dari pihak yang terkait. Karena dikhawatirkan mereka berubah pikiran mba, yang tadinya setuju seperti ini ganti seperti itu. Biar bagaimanapun santri disini kan kebanyakan masih dibawah umur ya mba, jadi masih sangat labil.

7. Apakah dalam melaksanakan solusi konflik yang telah disepakati, anda pernah mengalami kendala?

Jawaban: kalo kendala itu jarang mba, tapi ya pernah ngalamin mba, itu konflik yang terjadi pada Vina dengan Rahma, jadi setelah penanganan pertama, Vina menjauhi Rahma karena takut, sedangkan Rahma juga jadi sungkan Mba dengan Vina, takut salah bicara lagi. Sehingga kami melakukan penanganan lagi dengan bantuan lurah pon-

dok. Memang alurnya begitu mba, jika tidak bisa diselesaikan oleh keamanan maka keamanan minta bantuan ke lurah lalu lurah ke pengasuh. Jika pengasuh angkat tangan maka wali santri ikut turun tangan jika belum juga selesai maka dikembalikan ke wali santri, begitu mba.

8. Apakah anda melakukan evaluasi terkait serangkaian proses yang telah dilakukan dalam menangani konflik?

Jawaban: evaluasi kami lakukan dengan jika dalam seminggu mendapat laporan yang tidak mengenakan seperti yang terjadi sama kasusnya Vina, maka kami akan melakukan pembenahan terhadap cara yang kami gunakan kemarin. Kami juga melakukan pertemuan rutin tiga bulan sekali dengan santri, disitu kami minta masukan-masukan tentang peraturan pondok, tentang program kerja pengurus juga serta masukan-masukan untuk pengurus secara pribadi. Kaya pertemuan terakhir itu ada mba, yang ngritik saya, katanya kalo nyidang jangan galak-galak.

9. Upaya-upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi konflik agar konflik serupa tidak terulang kembali?

Jawaban: agar tidak terulang kembali, kami cukup mengingatkan saja si mba, kalo di pertemuan yang sekali dalam tiga minggu itu, kami selalu memngingatkan untuk mematuhi peraturan pondok, harus mau belajar untuk saling tolong-menolong, memaafkan kesalahan orang lain, gitu si mba. oiya untuk kegiatan pondok menurut saya sudah mendukung si mba, seperti sholat berjamaah, mujahadah bareng, ngaji bareng, trus roan pondok, lebih memperbanyak kerja sama aja si mba. kalo satu sama lain bisa saling membutuhkan itu kan biasanya akan sungkan kalo masalah sepele jadi konflik gitu mba.

10. Apakah anda pernah menangani konflik yang tidak bisa anda selesaikan?

Jawaban: selama kepengurusan saya sih, selesai semua mba. Kalo yang dulu-dulu itu ada yang diselesaikan sama pengasuh mba, malah

ada yang sampai dikeluarkan, itupun karena ketemuan lawan jenis mba bukan karena ada masalah sama santri lain.

11. Bagaimana cara anda menyelesaikan konflik yang terjadi pada diri anda sendiri?

Jawaban: saya pernah mengalami konflik sama teman kamar sendiri ya mba, penyebabnya karena saya sering lalai lupa gak piket kamar. Saya ya menyelesaikannya bareng sama anak kamar mba. trus lagi pernah kemarin-kemarin rebutan hp pondok. kalo itu saya minta bantuan juga ke lurah pondok untuk menyelesaikan masalah saya mba.

12. Apakah kemampuan memahami orang lain dan kreatif anda meningkat setelah menyelesaikan konflik yang terjadi?

Jawaban: saya merasakan banget mba, setelah saya menangani kasus saya merasa tingkat kedewasaan saya itu meningkat drastis, saya jadi lebih bisa memahami orang lain, tau tentang karakter-karakter orang yang ternyata itu banyak banget

Ditunjukan kepada Anisatuz Zahro selaku pelaku konflik

1. Coba ceritakan konflik yang pernah anda alami!

Jawaban: saya sekarang kan menjabat sebagai wakil lurah ya mba, tapi pas ujian diniyah yang ngetik soal saya, yang ngetik surat juga saya. Karna sekretarisnya itu pulang ke rumah belum balik-balik mba, walaupun dia di pondok juga belum tentu dia bisa mba. eh tapi kalo untuk ngetik soal yang bahasa indonesia kayaknya si bisa mba. jadi saya itu berasa cape banget mba, disamping bantu tugas lurah yang kadang dia itu sibuk bantu-bantu pengasuh ya mba, jadi kan kalo ada apa-apa di pondok kadang ketemunya juga saya. Periode sebelumnya saya kan juga jadi sekretaris ya mba, nah waktu mau reor itu sempet bingung, mau milih siapa yang jadi pengganti, karna disini itu santrinya si emang banyak ya mba, tapi yang bisa komputeran itu cuma satu dua, dan menurut saya gak terlalu jago mba. jadi susah cari sekretaris yang bener-bener bisa.

2. Apa dampak yang ditimbulkan dari konflik yang anda alami bagi diri anda sendiri serta lingkungan?

Jawaban: dampak bagi saya sendiri yang pasti cape banget mba, trus kan bukan tanggungjawabnya ya mba, jadi rasanya beban banget mba. apalagi kalo ujian itu kan berkasnya banyak ya mba, gak Cuma soal doang, ada absensi, ada surat untuk asatidz, belum lagi kebanyakan soalnya itu pake arab mba, bukan latin. Kalo dampak buat lingkungannya si, kemarin itu pas ujian ada beberapa soal yang ketikannya typo. Jadi peserta ada yang kebingungan mba. kayaknya si dampak lingkungannya gak terlalu berpengaruh si mba. oiya mba, kemarin sempet soalnya agak telat diketik, karna banyak banget mba, sedangkan yang kerja cuma aku mba, untung ada pengurus lain yang gak terlalu sibuk, jadi lumayan membantu sedikit.

3. Apakah dalam menyelesaikan konflik yang anda alami, anda mengenalkan masalah anda kepada pihak penyelesai konflik?

Jawaban: tentu saya menceritakan dulu detail masalahnya seperti apa mba, takutnya nanti malah salahpahaman.

4. Apakah anda melakukan musyawarah dengan pihak penyelesai konflik dalam menentukan solusi pemecahan konflik yang anda alami?

Jawaban: musyawarah hanya dilakukan oleh sesama penyelesai konflik mba, misal keamanan sama lurah gitu mba.

5. Bagaimana kondisi hubungan anda dengan lawan konflik sebelum dan sesudah dilakukan penyelesaian konflik?

Jawaban: kalo hubungan si biasa aja ya mba, kaya gak ada masalah gitu. Karna saya buat biasa aja si mba. ya dari sebelum sampai sekarang biasa aja, baik-baik aja.

6. Apa yang anda dan penyelesai konflik lakukan agar konflik tersebut tidak terjadi lagi?

Jawaban: nah ini mba, kemarin itu disepakati kalo pemilihan calon pengurus itu diperketat lagi, dipilih yang bener-bener paling berkompeten dalam bidangnya gitu mba, biar gak terjadi lagi.

7. Apakah kemampuan memahami orang lain dan kreatif anda meningkat setelah menyelesaikan konflik bersama dengan penyelesai konflik?

Jawaban: betul mba, lebih hati-hati lagi dalam memilih orang gitu mba, trus ya jadi tau karakternya dia ternyata kaya gini, trus penyelesaiannya kan lebih ketat lagi dalam memilih kandidat, jadi lebih tau banyak lagi tentang karakter orang lain.

Koordinator Piket 2022

△ Komplek al-wardah △

- ulfi
- dina nur
- rifka
- farel
- umi khoiriyah
- ghanizyah.

△ Komplek az-zahra △

- Luthfi
- felis
- fitroh
- mutmainnah
- nadia
- nida

△ Komplek muhajir △

- anggi
- putri nuraini
- vira samianti
- mustika
- juhro
- rahyu

Kordinator Piket Harian Tahun 2022

Penanggung Jawab : Anisatuz Zahro

(Setiap Hari Senin)

Kelompok 1	Kelompok 2
1. Amelia Cintya Maharani	1. Khafidhotun Rofiqoh
2. Asri Zakiyatun Nisa	2. Khoerun Nisa Ramadhani
3. Asyifa Hurunnajiah	3. Kurniasih Tika Dinanti
4. Azqiya Fatimatu Zahro	4. Latifatul Khumairoh
5. Cahaya Ramadhani	5. Luthfiana Zuhria
6. Dea Aulia Putri Lestari	6. Mahfudhoh Aulia Zaen
7. Desti Nur Adlina	7. Meriana Putri Alifia
8. Elisa Indah Pratiwi	8. Mutiara Anindia Daneswari
9. Faizatun Nisa	9. Nabila Nur Aini
10. Fatimatun Nisa Az-Zahro	10. Nafisa Fajriana Putri
11. Fi'lia Lisadatil Musyarof	11. Sururiyah Ningsih
12. Ghina Rifda Fikriyah	12. Tasya Damayanti
13. Habibah Umi Karimah	13. Thalitha Hilmi Palupi
14. Haora Ainun Mahya	14. Tiara Hikmah Praditya
15. Ifana Rizqiyani	15. Wafiq Nur Azizah
16. Isma Rosyatul Jannah	16. Waladatun Assyarifah
17. Ummi Tazkiyatun Nufus	17. Keysha Halifa Ramadhani
18. Zayyin Aulia	18. Gayuh Kholifatunissa Grace

KETERANGAN:

- Jadwal telepon/WA **minggu pertama dan ketiga** untuk *Kelompok 1*
- Jadwal telepon/WA **minggu kedua dan keempat** untuk *Kelompok 2*
- Diharapkan bagi orang tua / Wali untuk **tidak menelfon terlebih dahulu**, harap menunggu telepon dari nomor pondok agar tidak terjadi tabrakan panggilan yang menyebabkan HP menjadi *Blank*
- Waktu Telepon maksimal 10 menit
- Mohon kerjasama dan pengertiannya

Penanggung Jawab : Ayu Nur Sasi

(Setiap Hari Selasa)

Kelompok 1	Kelompok 2
1. Alfina Zuhro'a	1. Nayla Nur Faidah
2. Alya Chalista M	2. Novita Aliatus Zahwa
3. Anevay Farica Putri	3. Nur Ainin Dita
4. Vera Nur Fadilah	4. Nur Syifa Agni Putri
5. Bariklia Nayla Azizah	5. Nurul Fitrianingstih
6. Desvita Nurul Fadilah	6. Putri Khoerunnisa
7. Devina Safitri	7. Raissa Cahyaningstih
8. Dista Ika Nur Jannah	8. Rina Desti Puspita Ningsih
9. Erni Lis Setyowati	9. Rini Sefiani
10. Farida Isnaeni	10. Sheila Nur Oktafiana
11. Fitri Syarifah	11. Shofa Nur Laeli
12. Hana Lutfiana Hazaroh	12. Syazwan Amanina Salma
13. Kurniasih Aisyah	13. Tati Ma'rifah
14. Laeli Nur Khanifah	14. Trisna Cahya Maulida
15. Lu'lu Nur Wahidah	15. Uchti Nur Hidayati
16. Mambatal Khuriah A	16. Maulida Khoirunnisa
17. Zahrotus An Nur Sita	17. Havani

KETERANGAN:

- Jadwal telepon/WA **minggu pertama dan ketiga** untuk **Kelompok 1**
- Jadwal telepon/WA **minggu kedua dan keempat** untuk **Kelompok 2**
- Diharapkan bagi orang tua / Wali untuk **tidak menelfon terlebih dahulu**, harap menunggu telepon dari nomor pondok agar tidak terjadi tabrakan panggilan yang menyebabkan HP menjadi *Blank*
- Waktu Telepon maksimal 10 menit
- Mohon kerjasama dan pengertiannya

Penanggung Jawab : Niken Mei Witiastuti Humairoh

(Setiap Hari Rabu)

Kelompok 1	Kelompok 2
1. Adriki Nuril Khasanah	1. Lubnatul Faiha
2. Afrilia Indriani	2. Lutfi Rofiqoh Apriliani
3. Alya Putri Agustin	3. May Lia Eka Rahayu
4. Anggi Wahyu Saputri	4. Naurannisa Syarova
5. Aufa Nur Naeli	5. Nur Hajjiah
6. Chusnul Khotimah	6. Putri Kusuma Wardhani
7. Dina Alya	7. Resti Andini
8. Dinda Putri Maulidia	8. Rohmatul Ummah
9. Diva Nur Aulia	9. Sandrina Putri Ainiyah
10. Fita Walfadila	10. Siti Tepia Ningrum
11. Frizka Elza Bintang Nafiatin	11. Sofa Amalia
12. Hanif Amalia	12. Umi Khoiriyah
13. Hasna Farizka	13. Wafiqah Nureyzah
14. Hidayatul Husna	14. Amanda Sovia Nuraziza
15. Intan Ayu Aidasari	15. Anisah Nur Setiani
16. Isnani Faizah	16. Dina Almas Aulia
17. Karisma Khairun Nisa	17. Dina Nur Afifah
18. Kesyha Kamila Putri	18. Fathina Rifngatun Nabila

KETERANGAN:

- Jadwal telepon/WA **minggu pertama dan ketiga** untuk *Kelompok 1*
- Jadwal telepon/WA **minggu kedua dan keempat** untuk *Kelompok 2*
- Diharapkan bagi orang tua / Wali untuk **tidak menelfon terlebih dahulu**, harap menunggu telepon dari nomor pondok agar tidak terjadi tabrakan panggilan yang menyebabkan HP menjadi *Blank*
- Waktu Telepon maksimal 10 menit
- Mohon kerjasama dan pengertiannya

Penanggung Jawab : Hidayatul Azizah
(Setiap Hari Kamis)

Kelompok 1	Kelompok 2
1. Mu'jizatul Aulia	1. Afri Febiyani
2. Nadia Fashichatul 'Azizah	2. Afifah Sekar Agustin
3. Nayla Fajrina Samsiah	3. Bilqist Shalsabila Kurniawan
4. Nayla Nurul Nisa	4. Aulia Puspita Setianingrum
5. Siti Nur Rochmah	5. Candy Bunga Lestari
6. Rohmah Nur Navilah	6. Dinda Amelia Safitri
7. Tintik Khafifatul Lailiyah	7. Ela Nurhana
8. Ulfiatun Khasanah	8. Faradina Nur Isnaeni
9. Zukhrifatul Azmy Az-Zahro	9. Gemi Mintho Harti Pujandha
10. Lutfiah Prasetyana	10. Hafizah Nur Asfahani
11. Muji Nur Azizah	11. Herlina Oktin Ramadani
12. Nurul Kholifah	12. Indah Listiana
13. Rini Marlina	13. Imro Atul Sangadah
14. Sukma Aulia Sugesti	14. Kurnia Tri Nur Shanti
15. Vina Nurul Jannah	15. Laylatus Sa'diyah Al-Fajarah
16. Wardatul Muna	16. Lili Nur Khabibah
17. Windi Kurnaini	17. Mar'atun Sholikha
18. Yana Isnaeni Nur Chofifah	18. Nur Laylatul Mubarakah

KETERANGAN:

- Jadwal telepon/WA **minggu pertama dan ketiga** untuk **Kelompok 1**
- Jadwal telepon/WA **minggu kedua dan keempat** untuk **Kelompok 2**
- Diharapkan bagi orang tua / Wali untuk **tidak menelfon terlebih dahulu**, harap menunggu telepon dari nomor pondok agar tidak terjadi tabrakan panggilan yang menyebabkan HP menjadi *Blank*
- Waktu Telepon maksimal 10 menit
- Mohon kerjasama dan pengertiannya

Penanggung Jawab : Siti Isnainatun Ma'rifah & Zahrotun Nur Syifa

(Setiap Hari Jum'at)

Kelompok 1	Kelompok 2
1. Afifah Restianingsih 2. Ainaya Qiromil baroroh 3. Aisyah Nurul Hidayah 4. Alfi Nanda 5. Alfina Farakhatul Azmi 6. Alvina Azzalia Salsabila 7. Anggun Nur Sifa 8. Apriliani Hidayatul Nikmah 9. Ata Destian Qonita 10. Diana Fatimah Azahro 11. Eliza Tri Cahyani 12. Erina Imtiyaz Zahro 13. Fahma Firda Fahmita 14. Faiza Li'ladina Putri Arif 15. Fatia Dira Nafisah 16. Istiqomah Nur Khoiriah 17. Izatul Uyun 18. Muhaimatul Banat 19. Ngafifah Zuhro 20. Nikmatul Mukaromah	1. Nur Rohmah 2. Nurma Silvia Wati 3. Okta Azahro Fatu Khasanah 4. Perlita Nuri Ainaya 5. Rahyu Cipta Awalia 6. Rizki Humairoh 7. Rosa Amalia 8. Sela Fitrohtul Ramadhani 9. Sinta Mutoharoh 10. Sulis Nurul Istiqomah 11. Tifatul Fajria 12. Umu Atho Athu Rohmah 13. Uswatun khasanah 14. Yasirli Amrina 15. Zulaikha Vivia Artanti 16. Laeli Hayati 17. Nur Laeli Kamelia Putri 18. Nur Laila Rahmalia Putri 19. Nikmatus Sangadah

KETERANGAN:

- Jadwal telepon/WA **minggu pertama dan ketiga** untuk *Kelompok 1*
- Jadwal telepon/WA **minggu kedua dan keempat** untuk *Kelompok 2*
- Diharapkan bagi orang tua / Wali untuk **tidak menelfon terlebih dahulu**, harap menunggu telepon dari nomor pondok agar tidak terjadi tabrakan panggilan yang menyebabkan HP menjadi *Blank*
- Waktu Telepon maksimal 10 menit

Penanggung Jawab : Mitha Fauziah

(Setiap Hari Sabtu)

Kelompok 1	Kelompok 2
1. Amanatur Rohmah	1. Anisa Nur Fatimah
2. Fajriyah Nurkholin	2. Aulia Putri Kurnia
3. Felis Aulia Novita	3. Dea Khayatun Nisa
4. Fenny Nur Fajriyani	4. Desti Apriliani
5. Fitrotun Nisa	5. Farahdina Fadriani
6. Indah Gita Cahyani	6. Hilma Azizatun Nisa
7. Luthfiyani Khumairoh	7. Nabila Putri Awalia
8. Muruatul Luthfiyah	8. Putri Nur 'Aini
9. Mustika Nailusshofa	9. Rifka Faizatul Lutfiyah
10. Muthmainah	10. Sevti Assafa'ah Ramadhani
11. Ni'matul Ghoniyah	11. Siti Sofiana Marfungah
12. Nida Sholihah	12. Sri Natsa Herdianti
13. Novita Febrian	13. Ukhti Mutimmatul Khasanah
14. Rahma Nuradila	14. Umi Juairiyah
15. Rizka Choirun Nisa	15. Vina Damai Anti
16. Salsa Ramadhani	16. Vina Idamatul 'Ulya
17. Ulfah Qori Fikriya	17. Zaky Zulfiyah
18. Umi Mahbubatun Maratus sholihah	18. Alya Iswari

KETERANGAN:

- Jadwal telepon/WA **minggu pertama dan ketiga** untuk *Kelompok 1*
- Jadwal telepon/WA **minggu kedua dan keempat** untuk *Kelompok 2*
- Diharapkan bagi orang tua / Wali untuk **tidak menelfon terlebih dahulu**, harap menunggu telepon dari nomor pondok agar tidak terjadi tabrakan panggilan yang menyebabkan HP menjadi *Blank*
- Waktu Telepon maksimal 10 menit
- Mohon kerjasama dan pengertiannya

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

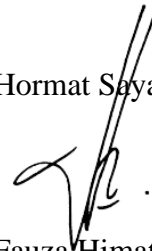
A. Identitas Diri

Nama : Fauza Himatun Nangimah
NIM : 1817103017
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 9 Maret 2000
Alamat : Kemawi, RT 1 RW 4 Somagede, Banyumas
Nama Ayah : Tarsim
Nama Ibu : Markem

B. Riwayat Pendidikan

TK, Tahun Lulus : TK 2 Pertiwi, 2006
SD/MI, Tahun Lulus : SD Negeri 3 Kemawi, 2012
SMP/MTs, Tahun Lulus : MTs Ma'arif NU 1 Kemranjen, 2015
SMA/MA, Tahun Lulus : MA Ma'arif NU 1 Kemranjen, 2018
S1, Tahun Masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2018

Hormat Saya,



Fauza Himatun Nangimah